

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP IMPLEMENTASI AKAD  
*MUDHARABAH***

**(Studi Pada Inspirasi Corner Cafe di Kelurahan Waydadi Kecamatan  
Sukarame Kota Bandar Lampung)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) Dalam Hukum Ekonomi Syariah**

**Oleh:**

**MIA MANDASARI**

**NPM: 1521030084**

**Program Studi: Hukum Ekonomi Syariah**



**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441H/2019M**

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP IMPLEMENTASI AKAD  
*MUDHARABAH***

**(Studi Pada Inspirasi Corner Cafe di Kelurahan Waydadi Kecamatan  
Sukarame Kota Bandar Lampung)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) Dalam Hukum Ekonomi Syariah**

**Oleh:**

**MIA MANDASARI**

**NPM: 1521030084**

**Prograt Studi : Hukum Ekonomi Syariah**

**Pembimbing I : Dra. Firdaweri, M.H.I**

**Pembimbing II : Juhratul Khulwah, M.S.I**

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441H/2019M**

## ABSTRAK

Pada Inspirasi Corner Cafe terdapat penerapan pemberian upah dengan menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*). Pembagian hasil (*mudharabah*) yang diberikan oleh Inspirasi Corner Cafe adalah 20% dari omset minuman dan 5% dari omset makanan, dan dibagi lagi berdasarkan jumlah pekerja yang bekerja pada saat itu. Namun, bagi hasil yang diperoleh pekerja kelihatan terlalu kecil dengan tenaga yang dikeluarkan oleh pekerja sehingga terjadi kesenjangan. Oleh sebab itu penulis memilih judul “Analisis Hukum Islam Terhadap Implementasi Akad *Mudharabah* (Studi pada Inspirasi Corner Cafe di Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarama Kota Bandar Lampung)” dengan rumusan masalah : 1. Bagaimana praktik akad *mudharabah* di Inspirasi Corner Cafe Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarama Kota Bandar Lampung, 2. Bagaimana analisis hukum Islam tentang pemberian upah dengan menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*) di Inspirasi Corner Cafe Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarama Kota Bandar Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah : 1. Untuk mengetahui sejauh mungkin tentang praktik akad *mudharabah* di Inspirasi Corner Cafe Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarama Kota Bandar Lampung, 2. Untuk mengetahui sejauh mungkin analisis hukum Islam tentang pemberian upah dengan menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*) di Inspirasi Corner Cafe Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarama Kota Bandar Lampung. Jenis penelitian ini adalah (*field research*) yang dilakukan terhadap pemilik usaha dan pekerja di Inspirasi Corner Cafe. Sifat penelitian ini adalah deskriptif normatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari kedua belah pihak yaitu pemilik usaha dan pekerja di Inspirasi Corner Cafe. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui penelaahan buku-buku yang berkaitan dan menunjang penelitian ini. Kemudian data-data tersebut diolah dengan cara editing, organizing, dan analyzing. Sehingga setelah semua data terkumpul, penulis melanjutkan dengan melakukan analisa data dengan menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif. Dari penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada pelaksanaan pemberian upah dengan menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*) di Inspirasi Corner Cafe Kecamatan Sukarama Kota Bandar Lampung dengan kesepakatan bagi hasil 20% dari omset minuman dan 5% dari omset makanan, dibagi merata berdasarkan jumlah pekerja yang bekerja pada saat itu. Pembagian hasil tersebut dianggap terlalu kecil dan tidak sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan oleh pekerja. Sedangkan analisis hukum Islam terhadap implementasi akad *mudharabah* di Inspirasi Corner Cafe Kecamatan Sukarama Kota Bandar Lampung, dalam pelaksanaannya boleh dan sah menurut hukum Islam, hal ini dikarenakan adanya kerelaan baik antara pemilik maupun pengelola dalam berakad serta terpenuhinya syarat dan rukun akad baik dalam pemberian upah (*ujroh*) maupun dalam bagi hasil (*mudharabah*).



KEMENTRIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH

---

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289*

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MIA MANDASARI  
NPM : 1521030084  
Jurusan/prodi : MUAMALAH  
Fakultas : SYARIAH

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Analisis Hukum Islam Terhadap Implementasi Akad *Mudharabah* (Studi Pada Inspirasi Corner Café di Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 25 Agustus 2019  
Penulis,

**Mia Mandasari**  
**NPM. 1521030084**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

**Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289**

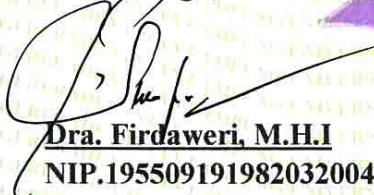
**SURAT PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Analisis Hukum Islam Terhadap Implementasi Akad *Mudharabah*  
(Studi Pada Inspirasi Corner Café di Kelurahan Waydadi  
Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung)  
Nama : Mia Mandasari  
NPM : 1521030084  
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)  
Fakultas : Syariah

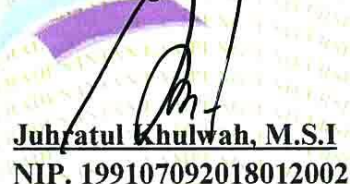
**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqosyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**

  
**Dra. Firdaweri, M.H.I**  
**NIP.195509191982032004**

**Pembimbing II**

  
**Juhratul Khulwah, M.S.I**  
**NIP. 199107092018012002**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Muamalah,**



**KHOIRUDDIN, M.S.I.**  
**NIP. 197807252009121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

**Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Analisis Hukum Islam Terhadap Implementasi Akad Mudharabah (Studi Pada Inspirasi Corner Café di Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung)”** disusun oleh Mia Mandasari, NPM. 1521030084 Program studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah), Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Syariah UIN Raden Intan pada

Hari/Tanggal: Jumat, 25 Oktober 2019

**Tim Penguji**

Ketua : H. Rohmat, S.Ag., M.H.I.

Sekretaris : Gatot Bintoro Putro Aji, M.E.Sy.

Penguji Utama: Dr. H. A. Khumaidi Ja'far, S.Ag., M.H.

Penguji I : Dra. Firdaweri, M.H.I.

Penguji II : Juhrotul Khulwah, M.S.I.

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Syariah**



**Dr. Khairuddin, M.H.**  
**NIP.196210221993031002**

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

(QS. An-nisa (4) : 29)



## PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan pada Allah SWT atas takdirmu telah menjadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini, serta dengan ridhomu pula lah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah bagiku untuk meraih cita-cita besarku. Oleh karena itu aku ucapkan rasa syukur dan terimakasih juga kepada :

1. Ayah dan Ibuku tercinta yang telah dengan tulus dan sabar membesarkan, membiayai dan mendo'akan setiap saat untukku hingga aku dapat menyelesaikan pendidikan tinggi di UIN Raden Intan Lampung. Sesungguhnya aku bisa bertahan dan seperti ini salah satunya adalah berkat kalian berdua, semoga kelak aku dapat membahagiakan kalian dan semoga Allah SWT membalas segala ketulusan dan kemuliaan kalian. Aamiin
2. Yang aku sayangi kakakku Chandra Kurnia Saputra, adik-adikku Muhammad Sabari dan Chintiya Meylani Azzahra, serta keluarga besarku. Terimakasih atas do'a, nasehat dan dukungannya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan, dan semoga menjadi ilmu yang bermanfaat untukku dan semuanya. Aamiin
3. Seorang motivator yang selama beberapa tahun ini menemaniku, terimakasih karena telah membantuku, memberikan semangat, nasehat dan do'a untukku. Semoga Allah SWT memberikan jalan yang terbaik dan semoga Allah SWT membalas semua kebaikanmu. Aamiin
4. Almamater tercinta Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik, mengajarkan, memberi banyak ilmu pengetahuan dan wawasan sehingga telah mendewasakanku dalam berfikir agar selalu dapat berperilaku yang baik.



## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap Mia Mandasari. Di lahirkan pada tanggal 23 Maret 1997 di Bukitkemuning, Kecamatan Bukitkemuning, Kabupaten Lampung Utara. Merupakan anak kedua dari empat bersaudara, buah perkawinan pasangan bapak Musatdad dan ibu Nun Hatimah. Pendidikan di mulai dari Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Persatuan Kecamatan Bukitkemuning, tamat pada tahun 2003, Pendidikan dasar pada Sekolah Dasar Negeri 3 Bukitkemuning, tamat pada tahun 2009, Pendidikan menengah pertama pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bukitkemuning, tamat pada tahun 2012, Pendidikan pada jenjang menengah atas pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bukitkemuning, tamat pada tahun 2015, selesai dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2015/2016.

Bandar Lampung, 25 Agustus 2019  
Yang membuat,

Mia Mandasari

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah serta inayah-Nya kepada kita semua sehingga skripsi dengan judul “Analisis Hukum Islam Terhadap Implementasi Akad Mudharabah (Studi pada Inspirasi Corner Cafe di Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung) dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam tak lupa pula kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat, keluarga, dan umat-umatnya yang setia.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di program Strata Satu (S1) guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) di Jurusan Muamalah Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Atas bantuan semua pihak dalam penyelesaian skripsi ini, tak lupa pula dihaturkan banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya. Secara rinci ucapan terimakasih tersebut disampaikan kepada :

1. Bapak Dr. KH. Khairuddin Tahmid, M.H. selaku Dekan Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. A Khumaidi Ja’far, S.Ag., M.H. selaku Wakil Dekan I Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Khoiruddin, M.Si. selaku Kepala Jurusan Muamalah Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung.
4. Ibu Dra. Firdaweri, M.H.I. dan ibu Juhrotul Khulwa, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dan keteladanan telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu Dosen serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan.

6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung beserta staff yang turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber-sumber dalam penulisan skripsi ini.
7. Ayah, ibu, kakak, adik, serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan, do'a dan menunjang pendidikan penulis hingga berhasil.
8. Pemilik usaha Inspirasi Corner Cafe, Bapak Dr. Muhammad Iqbal Fasa, M.E.I. beserta staff pengelola yang telah memberikan izin, waktu, pengetahuan dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat dan teman-teman tercinta, Widia Apriani, Yossi Damayanti, Suci Kurnia Mahardini, Ida, Yeni, Thiara Pareza, Etika Yolani. Terimakasih atas bantuan dan dukungan kalian.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 Jurusan Muamalah Fakultas Syariah, dan kelas A khususnya yang telah mendukung dan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal itu tidak lain disebabkan karena kemampuan, waktu, dan dana yang dimiliki. Oleh karena itu, besar harapan penulis kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran guna melengkapi skripsi ini.

Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu ke-Islaman.

Bandar Lampung, .....2019

Penulis,

**Mia Mandasari**  
**NPM. 1521030084**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Fokus Penelitian .....	9
E. Rumusan Masalah .....	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
G. Signifikansi Penelitian .....	10
H. Metode Penelitian .....	11

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori .....	17
1. Akad Dalam Hukum Islam	
a. Pengertian Akad .....	17
b. Dasar Hukum Akad.....	20
c. Rukun dan Syarat Akad .....	22
d. Macam-macam Akad .....	28
2. Upah-mengupah ( <i>Ijarah</i> )	
a. Pengertian <i>Ijarah</i> .....	33
b. Landasan Hukum <i>Ijarah</i> .....	35
c. Rukun dan Syarat <i>Ijarah</i> .....	37
d. Pembagian dan Hukum <i>Ijarah</i> .....	37
3. Mudharabah	
a. Pengertian Akad <i>Mudharabah</i> .....	39
b. Dasar Hukum <i>Mudharabah</i> .....	42

c. Rukun dan Syarat Sah <i>Mudharabah</i> .....	44
d. Nisbah dan Keuntungan <i>Mudharabah</i> .....	46
e. Jenis-Jenis Akad <i>Mudharabah</i> .....	47
f. Pembatalan dan Berakhirnya <i>Mudharabah</i> .....	48
B. Tinjauan Pustaka .....	50

### **BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN**

A. Sejarah Berdirinya Inspirasi Corner Café .....	55
B. Dasar Manajemen Operasional Inspirasi Corner Café .....	57
C. Analisa Lingkungan Inspirasi Corner Cafe .....	57
D. Visi, Misi, dan Moto Inspirasi Corner Cafe .....	66
E. Implementasi Akad Mudharabah .....	67

### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Praktik Akad <i>Mudharabah</i> Inspirasi Corner Café di Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukrame Kota Bandar Lampung.....	70
B. Pandangan Hukum Islam Terhadap Pemberian Upah Dengan Menggunakan Sistem Bagi Hasil ( <i>Mudharabah</i> ) Inspirasi Corner Café di Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukrame Kota Bandar Lampung .....	73

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	78
B. Rekomendasi .....	81

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

- Lampiran 1
- Lampiran 2
- Lampiran 3
- Lampiran 4
- Lampiran 5



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Daftar Harga dan Menu Makanan Ringan di Inspirasi Corner Cafe.....	59
2. Daftar Harga dan Menu Makanan Berat di Inspirasi Corner Cafe.....	60
3. Daftar Harga dan Menu Minuman di Inspirasi Corner Cafe.....	61
4. Laporan Keuangan Sift 1 di Inspirasi Corner Cafe.....	62
5. Laporan Keuangan Sift 2 di Inspirasi Corner Cafe .....	63
6. Laporan Keuangan Harian di Inspirasi Corner Cafe.....	64
7. Laporan Keuangan Bulanan di Inspirasi Corner Cafe.....	64



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik  
Provinsi Lampung

Lampiran 2 : Surat Bukti Wawancara di Inspirasi Corner Cafe

Lampiran 3 : Daftar Pertanyaan

Lampiran 4 : Dokumentasi di Inspirasi Corner Cafe

Lampiran 5 : Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 6 : Daftar Ralat



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan maksud dari tujuan skripsi ini, maka pada bagian penegasan judul akan diuraikan secara rinci. Kata-kata yang perlu ditegaskan dalam judul: Analisis Hukum Islam Terhadap Implementasi Akad *Mudharabah* (Studi pada Inspirasi Corner Cafe di Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung).

1. Analisis merupakan penguraian dan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).<sup>1</sup>
2. Hukum Islam merupakan seperangkat aturan berdasarkan wahyu Allah dan Sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat semua umat yang beragama Islam.<sup>2</sup>
3. Implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atas kebijakan itu sendiri.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (*online*), tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (4 September 2019)

<sup>2</sup> Fathurahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta:Sinar Grafika,2013),h.42.

<sup>3</sup> <https://kertyawitaradya.wordpress.com/2010/04/13/implementasi-kebijakan-publik-model-van-meter-van-horn-the-policy-implementation-process/>,diakses 24 Juni 2019 pukul 19.21 WIB.

4. akad *mudharabah* adalah penerapan suatu kesepakatan yang dilakukan oleh pihak yang berakad dalam suatu skema pembagian hasil atas suatu usaha yang di biayai dengan kredit atau pembiayaan.<sup>4</sup>
5. Inspirasi Corner Cafe adalah suatu nama usaha yang bergerak dibidang kuliner berbasis cafe yang terdapat di Jl. Hendro Suratmin No. 110 Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung yang menerapkan pembagian upah dengan kesepakatan bagi hasil (*mudharabah*).

Berdasarkan uraian di atas, maka maksud dari judul skripsi ini adalah, untuk mengkaji pemberian upah dengan kesepakatan bagi hasil (*mudharabah*) atau menelaah dari sudut pandang hukum Islam tentang Implementasi Akad *Mudharabah* (Studi Pada Inspirasi Corner Café di Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung).

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan penulis memilih judul “Analisis Hukum Islam terhadap Implementasi Akad *Mudharabah* (Studi pada Inspirasi Corner Café di Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung)” ini yaitu :

---

<sup>4</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung:Pustaka Setia,2011),h.223.

## 1. Secara Objektif

Diberlakukanya sistem bagi hasil dalam sebuah usaha antara pemilik usaha dan pekerja. Dalam hal ini pekerja diberikan upah, namun menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*) dengan tujuan menciptakan kesejahteraan kedua belah pihak sehingga mampu memperlancar suatu kegiatan usaha, Penelitian ini dianggap perlu guna menganalisisnya dari sudut Hukum Islam dengan diberlakukannya sistem tersebut.

## 2. Secara Subjektif

- a. Agar penulis mendapatkan gelar Sarjana Hukum (S.H) di Fakultas Syari'ah, dimana penelitian ini merupakan permasalahan yang berkaitan dengan Jurusan Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah) Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, tempat penulis menimba ilmu dan memperdalam pengetahuan.
- b. Supaya adanya literatur yang mencukupi untuk memperdalam pengetahuan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

## C. Latar Belakang Masalah

Salah satu praktik upah mengupah dengan menggunakan sistem bagi hasil diterapkan Inspirasi Corner Café di Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung. Kerjasama dilakukan antara pihak pertama sebagai pemilik dan pihak kedua sebagai pekerja. Dalam hal ini pemilik usaha memberikan upah dengan sistem bagi hasil kepada pekerja, dengan ketentuan



bagi hasil yang dikategorikan dalam beberapa jenis, diantaranya : bagi hasil makanan 5% dari omset dan bagi hasil kategori minuman sebesar 20% dari omset. Namun dalam hal ini, pembagian hasil tersebut dibagi lagi dengan jumlah pengelola yang bekerja dalam satu *sift*. Di Inspirasi Corner Café ini terdapat aturan pergantian jam kerja berdasarkan *sift*. *Sift* pagi dimulai sejak pukul 07.00-15.00 WIB dan *sift* sore dimulai sejak pukul 15.00-21.00 WIB. Pembayaran upah ini diberikan langsung kepada pekerja pada saat pergantian *sift*, sehingga upah yang diperoleh oleh pekerja tergantung pada pendapatan yang di peroleh dari hasil penjualan dan jumlah pekerja yang bekerja dalam waktu satu *sift* sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh masing-masing pihak.

Praktik memberikan upah dengan sistem bagi hasil dengan akad *mudharabah* (Studi Pada Inspirasi Corner Café di Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung) tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut: Pihak pertama yang bertindak sebagai pemilik usaha menyediakan modal dan tempat usaha, untuk memperlancar kegiatan usahanya, pihak pertama membangun kerja sama dengan pihak kedua yang bertindak sebagai pekerja dengan kesepakatan bahwa pekerja diberikan upah dengan menggunakan sistem bagi hasil dari hasil penjualan dan jumlah pekerja yang bekerja dalam waktu satu *sift*. Proses pembayaran upah ini dilakukan setiap pergantian waktu *sift*. Dengan adanya kesepakatan ini, maka semua pihak baik antara pihak pertama maupun pihak kedua memiliki

tanggung jawab yaitu pihak pertama menanggung segala kerugian apabila terjadi kerugian yang tidak disengaja. Sedangkan pihak kedua akan bertanggung jawab apabila terjadi kerugian akibat dari kerusakan, kecurangan, kelalaian atau menyalahi perjanjian yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak kedua. Tujuan dari kesepakatan tersebut agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan dan menimbulkan penyesalan dikemudian hari, sehingga akan memperlancar kegiatan usaha itu sendiri.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dimana setiap individu tersebut mempunyai kepentingan terhadap individu yang lain dari awal hingga akhir hidupnya, jadi sudah merupakan *Sunnatullah* bahwa manusia selain sebagai makhluk individu juga mempunyai dimensi makhluk sosial yang berarti harus hidup dengan individu lainnya, seperti saling bekerjasama dan memberikan bantuan kepada orang lain dalam rangka memenuhi hajat hidupnya serta mencapai kesejahteraan di tengah hidupnya.

Sebagaimana firman Allah dalam kutipan surah Al-Maidah (5) ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ  
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾ (المائدة)

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

*pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.*<sup>5</sup>

Terdapat banyak ragam kerjasama yang bisa dilakukan oleh masyarakat, diantara kerjasama dan tolong menolong yang telah membudaya di masyarakat adalah praktik upah mengupah dengan sistem bagi hasil. Kerjasama tersebut dilaksanakan mulai dari sebatas individu dengan individu yang sifatnya informal sampai melibatkan lembaga keuangan yang bersifat formal.

Upah mengupah atau *ijarah ‘ala al-a’mal* merupakan jual-beli jasa, yang biasanya berlaku dalam beberapa hal, seperti menjahit pakaian, membangun rumah, dan lain-lain.<sup>6</sup> *Ijarah ‘ala al-a’mal* terbagi menjadi dua, yaitu:

#### 1. *Ijarah Khusus*

Yaitu *ijarah* yang dilakukan oleh seorang pekerja. Hukumnya, orang yang bekerja tidak boleh bekerja selain dengan orang yang telah memberinya upah.<sup>7</sup>

#### 2. *Ijarah Musytarik*

Yaitu *ijarah* yang dilakukan secara bersama-sama atau melalui kerja sama. Hukumnya dibolehkan bekerja sama dengan orang lain.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1971),h.156.

<sup>6</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*,....h.133.

<sup>7</sup> *Ibid.*

Syarat-syarat upah mengupah telah ditetapkan sedemikian rupa agar tidak terjadi kecurangan yang dapat merugikan salah satu pihak sehingga terciptanya suatu keadilan dan kesejahteraan sosial bagi kedua belah pihak. Konsekuensi yang timbul dari adanya ketentuan ini dikarenakan pemberian upah haruslah sesuai dengan ketentuan dan norma-norma yang telah ditetapkan.<sup>9</sup>

Sedangkan *mudharabah* (*qiradh*) termasuk salah satu bentuk akad *syirkah* (perkongsian). Istilah *mudharabah* digunakan oleh orang Irak, sedangkan orang Hijaz menyebutnya dengan istilah *qiradh*. Dengan demikian *mudharabah* dan *qiradh* adalah dua istilah untuk maksud yang sama.<sup>10</sup>

Secara teknis *mudharabah* adalah kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*sahibul mal*) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (*mudharib*). Keuntungan usaha dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan kerugian ditanggung secara proporsional dari jumlah modal, yaitu oleh pemilik modal. Kerugian yang timbul disebabkan oleh kecurangan atau kelalaian si pengelola, maka si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.<sup>11</sup>

Menurut Kartiko A Wibowo, *mudharabah* adalah suatu perjanjian usaha antara pemilik modal yang menyediakan seluruh dana yang diperlukan dan

---

<sup>8</sup> RachmatSyafe'i, *Fiqh Muamalah*.....h.134.

<sup>9</sup> Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h.90.

<sup>10</sup> Fathurahman Djamil, *Penerapan Hukum Perjanjian Dalam Transaksi di Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Sinargrafika, 2012), h.173.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h.174

pihak pengelola melakukan pengelolaan atas usaha. Hasil usaha bersama tersebut dibagi sesuai dengan kesepakatan pada waktu akad pembiayaan dituangkan dalam bentuk nisbah bagi hasil.<sup>12</sup>

Berdasarkan fenomena ini, maka perlu untuk diadakan penelitian dengan pembahasan yang lebih jelas mengenai pelaksanaan pembayaran upah dengan sistem *mudharabah*. Penelitian ini berjudul “Analisis Hukum Islam Terhadap Implementasi Akad *Mudharabah* (Studi pada Inspirasi Corner Café di Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung)”.

#### **D. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan penelitian ini. Maka penulis memfokuskan untuk meneliti suatu praktik pemberian upah dengan menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*) yang di terapkan oleh pemilik Inspirasi Corner-Cafe terhadap pekerjanya.

#### **E. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana praktik akad *mudharabah* dalam pemberian upah di Inspirasi Corner Café Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung?

---

<sup>12</sup> Ernanda Kusuma Dewi Widiyanto, “Peran Pembiayaan Mudharabah Dalam Pengembangan Kinerja Usaha Mikro,” *Jurnal Ekobiz*, Vol.19, No.1 Januari (2018),h.16-34.



2. Bagaimana analisis hukum Islam tentang pemberian upah dengan menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*) di Inspirasi Corner Café Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung?

#### **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa alasan yang menjadi motifasi untuk memilih judul ini sebagai bahan untuk penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui sejauh mungkin tentang praktik akad *mudharabah* di Inspirasi Corner Café Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.
2. Untuk Mengetahui sejauh mungkin analisis hukum islam tentang pemberian upah dengan menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*) di Inspirasi Corner Café Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

#### **G. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat atau signifikansi akademis dan prkatis sebagai berikut:

1. Signifikansi Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan ketajaman analisis yang terkait dengan masalah pemberian upah dengan menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*) yang dilihat dari hukum Islam.

## 2. Signifikansi Praktis

Signifikansi praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemilik dan pengelola Inspirasi Corner Cafe untuk meningkatkan komitmen kerjasama dalam menjalankan hak dan kewajiban yang telah di sepakati berdasarkan hukum Islam.

## H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan induktif. Alasannya, metode kualitatif dengan pendekatan induktif lebih relevan dalam mengolah data.<sup>13</sup>

Untuk menghasilkan gambaran yang baik dibutuhkan serangkaian langkah yang sistematis, Adapun langkah-langkah tersebut terdiri atas:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan.<sup>14</sup> Dalam hal ini data diperoleh dari Inspirasi Corner Café di Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

---

<sup>13</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Jakarta:Fakultas Psikologi UGM,1994),h.142.

<sup>14</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung:CV. Mandar Maju,1996),h.81.

### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif normatif, yaitu penelitian yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat, individu, gejala, keadaan atau kelompok tertentu.<sup>15</sup> Dalam kaitannya, penelitian ini menggambarkan tentang pelaksanaan sistem *mudharabah* Inspirasi Corner Café di Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarama Kota Bandar Lampung.

## 2. Jenis dan Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diterima langsung dari subjek yang akan diteliti (responden) dengan tujuan untuk mendapatkan data yang kongkrit.<sup>16</sup>

Sumber Primer dalam penelitian ini yaitu pemilik usaha dan pengelola. Pemilik usaha memberikan upah kepada pengelola dengan Sistem Bagi Hasil.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di dapatkan dari sumber secara tidak langsung kepada pengumpul data.<sup>17</sup> Data sekunder diperoleh atau dikumpulkan penulis dari berbagai sumber yang telah ada, seperti buku, jurnal, laporan, dan lain-lain. Data sekunder digunakan untuk

---

<sup>15</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, ....h.145

<sup>16</sup> Bagong Suryanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), h.55.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h.65.

melengkapi data primer mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktik yang ada secara langsung dalam praktik di lapangan.

### 3. Populasi

Populasi adalah sejumlah manusia atau unit yang mempunyai karakteristik yang sama.<sup>18</sup> Bisa juga disebut sebagai himpunan keseluruhan karakteristik yang sama. Bisa juga disebut sebagai himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 1 Orang pemilik usaha dan 4 orang pekerja di Inspirasi Corner Café Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

### 4. Pengumpulan Data

#### a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) adalah kegiatan pengumpulan data primer yang bersumber langsung dari responden peneliti di lapangan (lokasi).<sup>19</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila peneliti ingin mengetahui hal hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya

---

<sup>18</sup> Soeharjo Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI-PRESS 2002), h.172.

<sup>19</sup> Abdulkadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2014), h. 84.

sedikit atau kecil.<sup>20</sup> Teknik wawancara ini digunakan untuk mendapat data tentang konsep upah yang dibayar dengan menggunakan sistem *mudharabah* di Inspirasi Corner Café Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

#### b. Observasi

Observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan maksud melihat, mengamati, merasakan, kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan guna melanjutkan suatu penelitian.<sup>21</sup> Observasi tersebut bertujuan untuk mengamati dan mencermati bagaimana praktik sistem *mudharabah* dalam pembayaran upah yang dipraktikkan oleh pemilik usaha terhadap pekerja di Inspirasi Corner Café Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan

---

<sup>20</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.137.

<sup>21</sup> Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h.252.



sebagaimananya.<sup>22</sup> Metode ini digunakan untuk menghimpun atau memperoleh data , dengan cara melakukan pencatatan baik berupa arsip arsip atau dokumentasi maupun keterangan yang terkait dengan penelitian upah uang dibayar dengan sistem *mudharabah* di Inspirasi Corner Café Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

## 5. Pengolahan Data

d. *Editing*, yaitu memeriksa kelengkapan data yang telah dikumpulkan.<sup>23</sup> Yaitu mengadakan pemeriksaan kembali data data tentang praktik upah dibayar menggunakan sistem *mudharabah* di Inspirasi Corner Café Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

2. *Organizing*, yaitu menyusun dan mensistematika data tentang praktik upah dibayar menggunakan sistem *mudharabah* di Inspirasi Corner Café Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

3. *Analizing*, yaitu tahapan analisa dan perumusan aturan *mudharabah* dan praktik upah dibayar menggunakan sistem *mudharabah* di Inspirasi Corner Café Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

---

<sup>22</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta:Bima Aksara,1981),h.202.

<sup>23</sup> *Ibid.*,h.118.

## 6. Analisis Data

Analisis data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini adalah didahului dengan metode deskriptif analisis kualitatif, yaitu bertujuan mendeskripsikan masalah yang ada sekarang dan berlaku berdasarkan data-data tentang praktik *mudharabah* dalam pembayaran upah Inspirasi Corner Café di Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung yang di dapat dengan mencatat, menganalisis dan menginterpretasikanya kemudian dianalisis dengan teori untuk selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan yang sesuai dengan analisis terhadap praktik *mudharabah* dalam pembayaran upah Inspirasi Corner Café di Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

Adapun pendekatan berfikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Metode ini digunakan untuk mengetengahkan data-data mengenai bagi hasil yang sifatnya umum. Kemudian diolah untuk diambil data-data yang sifatnya khusus mengenai sistem *mudharabah* dalam pembayaran upah di Inspirasi Corner Café Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Akad Dalam Hukum Islam

###### a. Pengertian Akad

Menurut segi *etimologi*, akad merupakan ikatan antara dua perkara, baik ikatan yang secara nyata maupun ikatan yang secara maknawi, dari satu segi maupun dua segi.<sup>24</sup>

Menurut etimologi (bahasa) akad mempunyai beberapa arti:<sup>25</sup>

- 1) Mengikat, yaitu mengumpulkan dua ujung tali dan mengikat salah satunya dengan yang lain sehingga bersambungan, kemudian keduanya menjadi sebagai potongan benda.
- 2) Sambungan, yaitu sambungan yang memegang kedua ujung itu dan mengikatnya.
- 3) Janji (*al-ahdu*), yaitu:

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ ۖ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٦١﴾ (العمران)

---

<sup>24</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*....h.34.

<sup>25</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Fiqh Muamalat)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h.101.

“(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.”<sup>26</sup> (Q.S. Ali Imran (3): 76)

Istilah ‘*ahdu* dalam Al-Qur’an mengacu kepada pertanyaan seseorang untuk mengerjakan sesuatu atau untuk mengerjakan sesuatu dan tidak ada sangkut-pautnya dengan orang lain. Perjanjian yang dibuat seseorang tidak memerlukan persetujuan pihak lain, baik setuju maupun tidak, tidak berpengaruh kepada janji yang dibuat oleh orang tersebut.<sup>27</sup>

Menurut terminologi ulama fiqh akad dapat ditinjau dari dua segi, yaitu secara umum dan secara khusus.

Secara umum, akad dalam arti luas hampir sama dengan pengertian akad dari segi bahasa menurut ulama Syafi’iyah, Malikiyah, dan Hanabilah, yaitu segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang berdasarkan keinginan sendiri, seperti wakaf, talak, pembebasan, atau sesuatu yang pembentukannya membutuhkan keinginan dua orang seperti jual beli, perwakilan, dan gadai.<sup>28</sup>

Pengertian akad dalam arti khusus ialah perikatan yang ditetapkan dengan ijab-kabul berdasarkan ketentuan *syara’* yang berdampak pada objeknya. Dengan demikian, ijab-kabul adalah suatu perbuatan atau

---

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur’an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1971), h. 170.

<sup>27</sup> Tim Tasbih Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Versia Yogya Grafika, 1995), h. 23.

<sup>28</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 44.

pernyataan untuk menunjukkan suatu keridhaan dalam berakad di antara dua orang atau lebih, sehingga terhindar dari suatu ikatan yang tidak sesuai dengan *syara'*.<sup>29</sup>

Akad adalah suatu perikatan antara ijab dan kabul dengan cara yang dibenarkan syara, yang menetapkan adanya akibat-akibat hukum pada objeknya. Secara *lughawi*, makna *al-aqd* adalah perikatan, perjanjian, pertalian, permufakatan (*al-ittifaq*). Sedangkan secara istilah, akad didefinisikan dengan redaksi yang berbeda-beda, di antaranya akad adalah pertalian ijab dan kabul dari pihak-pihak yang menyatakan kehendak, sesuai dengan peraturan syari'at. Definisi lain adalah suatu perikatan antara ijab dan kabul dengan cara yang dibenarkan oleh *syara'* dengan menetapkan adanya akibat-akibat hukum pada objeknya.<sup>30</sup>

Berdasarkan definisi-definisi tersebut penulis berpendapat bahwa, akad merupakan keterikatan atau pertemuan ijab-kabul yang berasal dari suatu keridhaan dalam berakad di antara dua orang atau lebih sehingga dapat menimbulkan adanya akibat-akibat hukum pada objeknya. Akad tidak akan terjadi apabila pernyataan kehendak masing-masing tidak terkait satu sama

---

<sup>29</sup> *Ibid.* h.45.

<sup>30</sup> Suswinarno, *kiat-kiat cerdas, mudah dan bijak memahami masalah "Akad-akad Syari'ah"* penerbit (Kaifa PT Mizan Pustaka), h.6.

lain karena akad adalah keterkaitan kehendak dua belah pihak yang tercermin dalam ijab kabul.<sup>31</sup>

## b. Dasar Hukum Akad

Islam mengatur adanya akad dalam bertransaksi, setiap berakad haruslah sesuai dengan syarat dan rukun akad, dalam bertransaksi akad sangat diperlukan agar di antara yang berakad masing-masing memiliki tanggung jawab atas transaksi yang dilakukan.

Sebagaimana firman Allah dalam kutipan surah An-Nisa' ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ (النساء)

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu".<sup>32</sup>*

Maksud dalam ayat tersebut adalah dilarang melakukan praktik yang diharamkan dalam memperoleh kekayaan, namun harus melalui akad berdasarkan kerelaan antara penjual dan pembeli ataupun kedua belah pihak yang membuat akad. Hal ini diperlukan agar pembeli terhindar dari penyesalan dalam akad maupun transaksi tersebut. Sehingga dalam hal

<sup>31</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syari'ah : Studi Teori Akad Dalam Fikih Muamalat* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo, 2007), h.68.

<sup>32</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahannya*....h.83.

bertransaksi adanya hak *khiyar* untuk pembeli. Hak *khiyar* adalah hak untuk meneruskan jual beli atau membatalkannya.<sup>33</sup>

Dasar hukum tentang pembatalan suatu perjanjian yang melawan hukum ini dapat dirujuk ketetapan hukum yang terdapat dalam hadits Rasulullah SAW hadits dari Jabir bin Abdullah Rhodliyallohu ‘anhuma dalam kitab *Syurutuhum Bainahum* yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhori.

وَقَالَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي الْمَكَاتِبِ شُرُوطُهُمْ بَيْنَهُمْ . وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ، أَوْ عُمَرُ كُلُّ شَرْطٍ خَالَفَ كِتَابَ اللَّهِ فَهُوَ بَاطِلٌ وَإِنْ اشْتَرَى طَمْعَةً شَرْطٍ . (رواه بخاري)

”Dari Jabir bin Abdullah Rhodliyallohu ‘anhuma dalam kitab *Syurutuhum Bainahum* “Segala bentuk persyaratan yang tidak ada dalam kitab Allah (Hukum Allah) adalah batal, sekalipun sejuta syarat”. (HR Bukhori)<sup>34</sup>

Maksudnya akad yang diadakan oleh para pihak haruslah didasarkan kepada kesepakatan kedua belah pihak, yaitu masing-masing pihak ridho atau rela akan isi akad tersebut, atau dengan perkataan lain harus merupakan kehendak bebas masing-masing pihak. Dalam hal ini berarti tidak boleh ada paksaan dari pihak yang satu kepada pihak yang lain, dengan sendirinya akad yang diadakan tidak didasarkan kepada salah satu pihak yang mengadakan

<sup>33</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Mu’amalah*....h.83.

<sup>34</sup> Hasabu Tarqimul Fathul Al Barrii, *Shohih Bukhori*. (Program Maktabah As-Samilah versi II) Jilid 3 h.259.

perjanjian dan apa yang diperjanjikan oleh para pihak harus terang tentang apa yang menjadi isi akad, sehingga tidak mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman diantara para pihak tentang apa yang telah mereka perjanjikan dikemudian hari.<sup>35</sup>

Dalam Al-Qur'an juga telah diterangkan mengenai perintah untuk melaksanakan serta memenuhi akad ataupun perjanjian dalam surat Al-Maidah ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَيْعَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَحْكُمُ مَا يُرِيدُ (المائدة)

*“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.”*<sup>36</sup>

### c. Rukun dan Syarat Akad

#### 1) Rukun Akad

Rukun adalah *mufrad* dari kata jama' “*arkaan*”, artinya asas atau sendi atau tiang, yaitu sesuatu yang menentukan sah (apabila dilakukan)

<sup>35</sup> Chairuman Pasaribu dan Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, Cetakan Ketiga, 2004), h 2-3.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'anul Karim wa tarjamah maaniyah ilal lughoh all Indonesiyyah*, (Al Madinah Al Munawwaroh: Muja'mma' al Malik Fahd li thiba'at Mushaf asy Syarif, 1418 H).



dan tidak sahnya (apabila ditinggalkan) sesuatu pekerjaan dan sesuatu itu termasuk di dalam pekerjaan itu.<sup>37</sup>

Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa rukun akad adalah ijab dan kabul. Adapun orang yang mengadakan akad atau hal-hal lainnya yang menunjang terjadinya akad tidak dikategorikan rukun sebagai keberadaannya sudah pasti.<sup>38</sup> Jadi yang dimaksud dengan rukun adalah suatu unsur penting yang menyebabkan adanya suatu pekerjaan atas pekerjaan yang lain, yang dalam hal ini adalah pekerjaan jual beli, upah-mengupah atau perdagangan.

Ulama selain Hanafiyah berpendapat bahwa akad memiliki tiga rukun, yaitu:<sup>39</sup>

- a) Orang yang berakad (*'aqid*)
- b) Sesuatu yang diakadkan (*maqud alaih*)
- c) *Sighat* (ijab dan kabul)

Menurut ahli-ahli hukum Islam kontemporer, rukun yang membentuk akad itu ada empat,<sup>40</sup> yaitu:

- a) Para pihak yang membuat akad (*al-'aqidan*)
- b) Pernyataan kehendak para pihak (*Shigatul-'aqd*)
- c) Objek akad (*mahalul-'aqd*)

---

<sup>37</sup> M. Abdul Mujieb, et. al, *Kamus Istilah Fiqh*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 300.

<sup>38</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*....h.45.

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Abdul Mujieb, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 25.

d) Tujuan akad (*maudhu- 'aqd*)

Dalam istilah *ushul fiqh*, orang yang mempunyai kecakapan bertindak disebut dengan *ahliyu al-ada*, namun ada beberapa faktor yang menjadi penghalang seseorang melakukan perbuatan hukum (melakukan kontak syaria).

Adapun mengenai rukun akad, ulama fiqh memiliki perbedaan pendapat dalam menentukannya. Menurut Hendi Suhendi,<sup>41</sup> rukun akad yaitu sebagai berikut:

- a) *'Aqid* ialah orang yang berakad, terkadang masing-masing pihak terdiri dari satu orang, terkadang terdiri dari beberapa orang.
- b) *Ma'qud 'alaih* ialah benda-benda yang diakadkan
- c) *Maudhu' al-'aqd* ialah tujuan atau maksud pokok mengadakan akad.
- d) *Sighat al-'aqd* adalah ijab dan kabul.

Sedangkan menurut Jumhur ulama,<sup>42</sup> bahwa rukun akad terdiri atas:

- a) Pernyataan untuk mengikat diri (*sighat al-'aqd*).
- b) Pihak-pihak yang berakad (*al-muta'qidain*).
- c) Objek akad (*al-ma'qud 'alaih*).

Menurut ulama Hanafiyah yang berpendirian bahwa rukun akad itu hanya satu, yaitu *Sighat al-'aqd* (ijab dan kabul), sedangkan pihak-pihak yang berakad dan objek akad, menurut mereka tidak termasuk rukun akad,

---

<sup>41</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Mu'amalah*....h.47.

<sup>42</sup> Ad-Dardir, *asy-Syarh al-Kabir 'ala Hasyiyyah ad-Dasuqi, Jilid III*.(Beirut: Dar al-Fikr, tt.), h.2.

tetapi termasuk syarat-syarat akad, karena menurut mereka yang dikatakan rukun akad itu adalah suatu esensi yang berada dalam akad itu sendiri, sedangkan pihak-pihak yang berakad dalam objek akad berada diluar esensi.<sup>43</sup>

Menurut Hendi Suhendi, hal-hal yang harus diperhatikan dalam pernyataan *Sighat al- 'aqd* (ijab dan kabul) adalah sebagai berikut:

- a) *Sighat al- 'aqd* (ijab dan kabul) harus jelas pengertiannya. Kata-kata dalam *Sighat al- 'aqd* (ijab dan kabul) harus jelas dan tidak memiliki banyak pengertian.
- b) Harus bersesuaian antara *Sighat al- 'aqd* (ijab dan kabul). Tidak boleh antara yang berijab dan menerima berbeda *lafadz*. Adanya kesimpangsiuran dalam *Sighat al- 'aqd* (ijab dan kabul) akan menimbulkan persengketaan yang dilarang agama Islam karena bertentangan dengan *ishlah* diantara manusia.
- c) Menggambarkan kesungguhan kemauan dari pihak-pihak bersangkutan, tidak terpaksa dan tidak diancam atau ditakut-takuti oleh orang lain karena dalam *tijarah* harus saling ridha.<sup>44</sup>

## 2) Syarat Akad

Setiap pembentuk *aqad* atau akad mempunyai syarat yang ditentukan *syara'* yang wajib disempurnakan, syarat-syarat terjadinya akad,<sup>45</sup> yaitu:

---

<sup>43</sup> Rahmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah, Untuk UIN, STAIN, PTAIS dan Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 43.

<sup>44</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Mu'amalah*....h.48.

- a) Syarat khusus, yakni syarat-syarat yang harus ada pada setiap akad.
- b) Syarat-syarat yang bersifat umum, merupakan syarat-syarat yang wajib sempurna wujudnya dalam berbagai akad yaitu:

(1) Syarat Terbentuknya Akad (*Syurutul al-in'iqad*)

- (a) Kedua orang yang melakukan akad cakap bertindak (ahli).

Tidak sah akad orang yang tidak cakap bertindak, seperti orang gila, orang yang berada di bawah pengampuan (*mahjur*) karena boros atau yang lainnya.

- (b) Yang dijadikan objek akad dapat menerima hukumnya.

- (c) Akad itu diizinkan oleh *syara'*, dilakukan oleh orang yang mempunyai hak melakukannya walaupun dia bukan *aqid* yang memiliki barang.

- (d) Janganlah akad itu akad yang dilarang oleh *syara'*, seperti jual beli *mulasamah*.

- (e) Ijab itu berjalan terus, tidak dicabut sebelum terjadi kabul.

Maka bila orang yang berijab menarik kembali ijab nya sebelum kabul, maka batal ijabnya.

- (f) Ijab dan kabul mesti bersambung sehingga bila seseorang yang berijab sudah berpisah sebelum adanya kabul, maka ijab tersebut menjadi batal.

---

<sup>45</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*....h.45.

(2) Syarat sah akad

Syarat sah akad adalah segala sesuatu yang disyaratkan *syara'* untuk menjamin dampak keabsahan akad. Jika tidak terpenuhi maka akad tersebut rusak.

Ada kekhususan syarat sah akad pada setiap akad. Ulama Hanafiyah mensyaratkan terhindarnya seseorang dari enam kecacatan dalam jual-beli, yaitu kebodohan, paksaan, pembatasan waktu, perkiraan ada unsur kemudharatan, dan syarat-syarat jual beli rusak (*fasid*).<sup>46</sup>

(3) Syarat pelaksanaan akad

Dalam pelaksanaan akad, terdapat dua syarat, yaitu kepemilikan dan kekuasaan. Dalam hal ini, pelaksanaan akad disyaratkan antara lain:<sup>47</sup>

- (a) Barang yang dijadikan akad harus kepunyaan orang yang berakad. Jika diizinkan maka sangat bergantung kepada izin pemiliknya yang asli.
- (b) Barang yang diakadkan tidak berkaitan dengan kepemilikan orang lain.

---

<sup>46</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah* ....h.65.

<sup>47</sup> *Ibid*.

(4) Syarat Berlakunya Akibat Hukum (*Syuruh An-Nafadz*)

Apabila telah memenuhi rukun-rukun, syarat-syarat keabsahannya, maka suatu akad dinyatakan sah. Akan tetapi, meskipun sudah sah ada kemungkinan bahwa akibat-akibat hukum akad tersebut belum dapat dilaksanakan. Untuk dapat dilaksanakan akibat hukumnya, akad yang sudah sah itu harus memenuhi dua syarat berlakunya akibat hukum, yaitu adanya kewenangan sempurna atas objek akad dan adanya kewenangan atas tindakan hukum yang dilakukan.<sup>48</sup>

**d. Macam-macam Akad<sup>49</sup>**

- 1) '*Aqad Munjiz*' yaitu akad yang dilaksanakan langsung pada waktu selesainya akad. Pernyataan akad yang diikuti dengan pelaksanaan akad ialah pernyataan yang tidak disertai dengan syarat-syarat dan tidak pula ditentukan waktu pelaksanaan setelah adanya akad.
- 2) '*Aqad Mu'alaq*' ialah akad yang di dalam pelaksanaannya terdapat syarat-syarat yang telah ditentukan dalam akad, misalnya penentuan penyerahan barang-barang yang diakadkan setelah adanya pembayaran.
- 3) '*Akad Mudhaf*' ialah akad yang dalam pelaksanaannya terdapat syarat-syarat mengenai penangguhan pelaksanaan akad, pernyataan yang pelaksanaannya ditangguhkan hingga waktu yang ditentukan. Perkataan

---

<sup>48</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syari'ah : Studi Teori Akad Dalam Fikih Muamalat* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo, 2007), h.101.

<sup>49</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Mu'amalah*....h.50.

ini sah dilakukan pada waktu akad, tetapi belum mempunyai akibat hukum sebelum tibanya waktu yang telah ditentukan.

Selain akad *munjiz*, *mu'alaq*, dan *mudhaf*, macam-macam akad beraneka ragam tergantung dari sudut tinjauannya. Karena ada perbedaan-perbedaan tinjauan, akad akan ditinjau dari segi-segi berikut.<sup>50</sup>

- 1) Ada tidaknya *qismah* pada akad, maka akad terbagi dua bagian:
  - a) Akad *musammah*, yaitu akad yang telah ditetapkan syara' dan telah ada hukum-hukumnya, seperti jual beli, hibah, dan *ijarah*.
  - b) Akad *ghair musammah* ialah akad yang belum ditetapkan oleh syara' dan belum ditetapkan hukum-hukumnya.
- 2) Disyari'atkan dan tidaknya akad, ditinjau dari segi ini akad terbagi dua bagian:
  - a) Akad *musyara'ah* ialah akad-akad yang dibenarkan oleh syara' seperti gadai dan jual beli.
  - b) Akad *mamnu'ah* ialah akad-akad yang dilarang syara' seperti menjual anak binatang dalam perut induknya.
- 3) Sah dan batalnya akad, ditinjau dari segi ini akad terbagi menjadi dua:
  - a) Akad *shahihah*, yaitu akad-akad yang mencukupi persyaratan-persyaratannya, baik syarat yang khusus maupun syarat yang umum.

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

- b) Akad *fasihah*, yaitu akad-akad yang cacat atau cedera karena kurang salah satu syarat-syaratnya, baik syarat umum maupun syarat khusus, seperti nikah tanpa wali.
- 4) Sifat bendanya, ditinjau dari sifat ini benda akad terbagi dua:
- a) Akad *'ainiyah*, yaitu akad yang disyaratkan dengan penyerahan barang-barang seperti jual beli.
  - b) Akad *ghair 'ainiyah* yaitu akad yang tidak disertai dengan penyerahan barang-barang, karena tanpa penyerahan barang-barang pun sudah berhasil, seperti akad amanah.
- 5) Cara melakukannya, dari segi ini akad dibagi menjadi dua bagian:
- a) Akad yang harus dilaksanakan dengan upacara tertentu seperti akad pernikahan dihadiri oleh dua saksi, wali, dan petugas pencatat nikah.
  - b) Akad *ridha'iyah*, yaitu akad-akad yang dilakukan tanpa upacara tertentu dan terjadi karena keridhaan dua belah pihak, seperti akad pada umumnya.
- 6) Berlaku dan tidaknya akad, dari segi ini akad dibagi menjadi dua bagian:
- a) Akad *nafidzah* yaitu akad yang bebas atau terlepas dari penghalang-penghalang akad.
  - b) Akad *mauqufah* yaitu akad-akad yang bertalian dengan persetujuan-persetujuan, seperti akad *fudhuli* (akad yang berlaku setelah disetujui pemilik harta).



7) *Luzum* dan dapat dibatalkannya, dari segi ini akad dapat dibagi empat:

- a) Akad *lazim* yang menjadi hak kedua belah pihak yang tidak dapat dipindahkan seperti akad kawin, manfaat perkawinan tidak bisa dipindahkan kepada orang lain, seperti bersetubuh, tapi akad nikah dapat diakhiri dengan cara yang dibenarkan syara' seperti talak dan *khulu'*.
- b) Akad *lazim* yang menjadi hak kedua belah pihak dan dapat dipindahkan dan dirusakkan, seperti persetujuan jual beli dan akad-akad lainnya.
- c) Akad *lazim* yang menjadi hak salah satu pihak, seperti *rahn*, orang yang menggadai sesuatu benda punya kebebasan kapan saja ia akan melepaskan *rahn* atau menebus kembali barangnya.
- d) Akad *lazimah* yang menjadi hak dua belah pihak tanpa menunggu persetujuan salah satu pihak, seperti titipan boleh diminta oleh yang menitipkan tanpa menunggu persetujuan yang menerima titipan atau yang menerima titipan boleh mengembalikan barang yang dititipkan kepada yang menitipkan tanpa menunggu persetujuan dari yang menitipkan.

8) Tukar-menukar hak, dari segi ini akad dibagi tiga bagian:

- a) Akad *mu'awadlah*, yaitu akad yang berlaku atas dasar timbal balik seperti jual beli

- b) Akad *tabarru'at*, yaitu akad-akad yang berlaku atas dasar pemberian dan pertolongan, seperti hibah.
  - c) Akad yang *tabaru'at* pada awalnya dan menjadi akad *mu'awadlah* pada akhirnya seperti *qardh* dan *kafalah*.
- 9) Harus dibayar ganti dan tidaknya, dari segi ini akad dibagi menjadi tiga bagian:
- a) Akad *dhaman*, yaitu akad yang menjadi tanggung jawab pihak kedua sesudah benda-benda itu diterima seperti *qaradh*.
  - b) Akad *amanah*, yaitu tanggung jawab kerusakan oleh pemilik benda, bukan oleh yang memegang barang, seperti titipan (*ida'*).
  - c) Akad yang dipengaruhi oleh beberapa unsur, salah satu segi merupakan *dhaman*, menurut segi yang lain merupakan *amanah*, seperti *rahn* (gadai).
- 10) Tujuan akad, dari segi tujuannya akad dapat dibagi menjadi lima golongan:
- a) Bertujuan *tamlik*, seperti jual beli.
  - b) Bertujuan untuk mengadakan usaha bersama (perkongsian) seperti *syirkah* dan *mudharabah*.
  - c) Bertujuan *tautsiq* (memperoleh kekayaan) saja, seperti *rahn* dan *kafalah*.
  - d) Bertujuan meyerahkan kekuasaan, seperti *wakalah* dan *washiyah*.
  - e) Bertujuan mengadakan pemeliharaan, seperti *ida'* atau titipan.

- 11) *Faur* dan *istimrar*, dari segi ini akad dibagi menjadi dua bagian:
- a) Akad *fauriyah*, yaitu akad-akad yang dalam pelaksanaannya tidak memerlukan waktu lama, pelaksanaan akad hanya sebentar saja, seperti jual beli.
  - b) Akad *istimrar*, disebut pula akad *zamaniyah*, yaitu hukum akad terus berjalann seperti *i'arah*.
- 12) *Asliyah* dan *thabi'iyah*, dari segi ini akad dibagi menjadi dua bagian:
- a) Akad *asliyah*, yaitu akad yang berdiri sendiri tanpa memerlukan adanya sesuatu dari yang lain, seperti jual beli dan *i'arah*.
  - b) Akad *thabi'iyah* yaitu akad yang membutuhkan adanya yang lain, seperti adanya *rahn* tidak dilakukan bila tidak ada utang.

## 2. Upah-mengupah (*ijarah*)

### 1) Pengertian *Ijarah*

*Ijarah* secara etimologi adalah *masdar* dari kata (*ajara-ya'jiru*), yaitu upah yang diberikan sebagai kompensasi sebuah pekerjaan. *Al-ajru* berarti upah atau imbalan untuk sebuah pekerjaan. *Al-ajru* makna dasarnya adalah pengganti, baik yang bersifat materi maupun immateri. *Al-syarbini* mendefinisikan *ijarah* sebagai akad untuk menukar manfaat suatu barang dengan sesuatu, dimana manfaat tersebut merupakan manfaat yang paling halal dan diperbolehkan oleh *syara'*.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).h.101.

Ulama Hanabilah dan Malikiyah berpendapat bahwa *ijarah* adalah pemilikan manfaat suatu barang yang mubah dengan penggantian. Ensiklopedi Fiqih mendefinisikan bahwa *al-ijarah* adalah akad penukaran terhadap manfaat suatu barang dengan harga tertentu.<sup>52</sup>

Berbagai pernyataan di atas intinya memberikan pemahaman bahwa *ijarah* adalah akad untuk memberikan pengganti atau kompensasi atas penggunaan manfaat suatu barang. *Ijarah* merupakan akad kompensasi terhadap suatu manfaat barang atau jasa yang halal dan jelas.

Ada yang berpendapat bahwa *ijarah* sebagai jual beli jasa (upah-mengupah), yakni mengambil manfaat tenaga manusia, ada pula yang menerjemahkan bahwa *ijarah* adalah sewa-menyewa atau mengambil manfaat suatu barang. menurut penulis, keduanya benar. Dalam pembahasan ini, penulis membagi *ijarah* menjadi dua bagian, yaitu *ijarah* atas jasa dan *ijarah* atas benda.

*Ijarah* berlaku umum atas setiap akad yang berwujud pemberian imbalan atas sesuatu manfaat yang diambil. Secara garis besarnya *ijarah* terdiri dari beberapa hal. Pertama, apabila yang menjadi objek transaksi adalah manfaat atau jasa dari suatu benda disebut *ijarah al-‘ain* atau sewa-menyewa, seperti menyewa rumah untuk ditempati. Kedua, bila yang menjadi objek transaksi adalah manfaat atau jasa dari tenaga

---

<sup>52</sup> *Ibid.*,h.102.

seseorang disebut *ijarah al-zimmah* atau upah-mengupah, seperti upah jasa parkir, upah menjahit pakaian dan lain-lain.<sup>53</sup>

## 2) Landasan Hukum Ijarah

### 1) Q.S Al-Qashash (28) : 27

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَبْجٍ  
فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي  
إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ (القصص)

“Berkatalah Dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang baik”.

### 2) Q.S Az-Zukhruf (43): 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ لَحْنٌ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا  
وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ (الزخرف)

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.

<sup>53</sup> Harir Muzakki, Ahmad Sumanto, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upah Pembajak Sawah di Desa Klesem Pacitan”, *Jurnal Al Adalah*, Vol 14 No 2 2017, h. 484 (on-line), tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/1909> (16 Juni 2019 pukul 20:29 WIB)

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam soal kehidupan didunia sudah ada yang megaturnya termasuk melebihi sebagian orang-orang atas sebagian lainnya dalam hal kekayaan dan kefakiran, kekuatan dan kelemahan, ilmu dan kebodohan, jika semuanya disamakan maka sebagian mereka tidak dapat mempekerjakan sebagian lainnya, dan tidak seorang pun dapat menundukan yang lain.<sup>54</sup>

### 3) Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ: ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ, رَجُلٌ أُعْطِيَ بِي ثُمَّ غَدَرَ, وَرَجُلٌ بَاغَ اللَّهَ حُرَّافَاءَ كُلِّ تَمَنَّهُ, وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوَفَ مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِ أَجْرَهُ (رَوَاهُ أَبُو هُرَيْرَةَ)<sup>55</sup>

“Dari Abu Hurairah r.a bahwa Nabi Saw bersabda, “Allah Subhanallahu wa Ta’ala berfirman: Ada tiga kelompok yang aku menjadi musuh mereka pada Hari Kiamat nanti. Pertama, orang yang bersumpah atas nama-Ku lalu ia mengkhianatinya. Kedua, orang yang menjual orang merdeka (bukan budak belian), lalu ia memakan (mengambil) keuntungannya. Ketiga, orang yang mempekerjakannya seseorang, lalu pekerja itu memenuhi kewajibannya sedangkan orang itu tidak membayarkan upahnya”. (HR. Abu Hurairah)

<sup>54</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XXV, Cet Ke-1, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 278

<sup>55</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, *Shohih Al-Bukhari*, (Digital Library, al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar al-Sani, 2005), Hadis no. 2227

### 3. Rukun dan Syarat *Ijarah*

Umumnya dalam kitab fiqih disebutkan bahwa rukun *ijarah* adalah pihak yang menyewa (*musta'jir*), pihak yang menyewakan (*mu'jir*), *ijab* dan *qabul* (*sighat*), manfaat barang yang disewakan dan upah.<sup>56</sup>

Secara garis besar, syarat *ijarah* ada empat macam, yaitu syarat terjadinya akad (*syurut al-in'iqad*), syarat pelaksanaan *ijarah* (*syurut al-nafadz*), syarat sah (*syurut al-shihhah*), dan syarat mengikat (*syurut al-luzum*). Dengan adanya syarat-syarat ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa *ijarah* yang dilakukan akan membawa kebaikan bagi para pihak yang melakukannya.<sup>57</sup>

### 4. Pembagian dan Hukum *Ijarah*

*Ijarah* terbagi menjadi dua, yaitu *ijarah* terhadap benda atau sewa-menyewa, dan *ijarah* atas pekerjaan atau upah-mengupah.

#### a. Hukum Sewa-menyewa

Kebolehan *ijarah* atas barang *mubah*, seperti rumah, kamar, dan lain-lain. Tapi dilarang *ijarah* terhadap barang-barang yang diharamkan.

Menurut ulama Hanafiyah ketentuan akad *ijarah* adalah kemanfaatan yang sifatnya *mubah*. Menurut ulama Malikiyah, hukum *ijarah* sesuai dengan keberadaan manfaat. Ulama Hanabilah dan

---

<sup>56</sup> Imam Mustofa, *Fiqih Mu'amalah Kontemporer*....h.105.

<sup>57</sup> *Ibid.*,h.106.

Syafi'iyah berpendapat bahwa hukum *ijarah* tetap pada keadaannya, dan hukum tersebut menjadikan masa sewa, seperti benda yang tampak.<sup>58</sup>

b. Hukum Upah-mengupah

Upah mengupah atau *ijarah 'ala al-a'mal*, yakni jual-beli jasa, biasanya berlaku dalam beberapa hal seperti menjahitkan pakaian, membangun rumah, dan lain-lain. *Ijarah 'ala al-a'mal* terbagi menjadi dua, yaitu:<sup>59</sup>

1) *Ijarah Khusus*

Yaitu *ijarah* yang dilakukan oleh seorang pekerja. Hukumnya orang yang bekerja tidak boleh bekerja selain dengan orang yang telah memberinya upah.

2) *Ijarah Musyitarik*

Yaitu *ijarah* yang dilakukan secara bersama-sama atau melalui kerjasama. Hukumnya dibolehkan bekerja sama dengan orang lain.

---

<sup>58</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah* ....h.131.

<sup>59</sup> *Ibid.*,h.133.



### 3) Akad *Mudharabah*

#### a. Pengertian Akad *Mudharabah*

*Mudharabah* adalah bahasa penduduk Irak dan *qiradh* atau *muqaradah* bahasa penduduk Hijaz. Namun sebenarnya pengertian *qiradh* dan *mudharabah* adalah satu makna.

*Mudharabah* berasal dari kata *al-dharb*, yang berarti secara harfiah adalah bepergian atau berjalan. Sebagaimana firman Allah dalam kutipan surah Al-Muzamil (73) ayat 20:<sup>60</sup>

وَأَخْرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ.....(المزمل)

*Dan yang lainnya, bepergian di muka bumi mencari karunia Allah*

Selain *al-dharb*, disebut juga *qiradh* yang berasal dari kata *al-qardhu*, berarti *al-qathu'* (potongan) karena pemilik memotong sebagian hartanya untuk diperdagangkan dan memperoleh sebagian keuntungannya. Ada pula yang menyebut *mudharabah* atau *qiradh* dengan muamalah.<sup>61</sup>

*Mudharabah* merupakan salah satu akad yang dilaksanakan dua pihak, yaitu pemilik modal (*sahibul mal*) dan pelaku usaha yang menjalankan modal (*mudharib*). Secara terminologi *mudharabah* berarti sejumlah uang yang diberikan seseorang kepada orang lain untuk modal usaha, apabila mendapat keuntungan maka dibagi dua yaitu untuk pihak

---

<sup>60</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Mu'amalah*....h.135.

<sup>61</sup> *Ibid.*

pemilik modal (*sahibul mal*) dan pelaku usaha atau yang menjalankan modal (*mudharib*) dengan presentase atau jumlah sesuai dengan kesepakatan. Sementara apabila terjadi kerugian maka ditanggung oleh pemilik modalnya.<sup>62</sup>

Menurut istilah, *mudharabah* dikemukakan oleh para ulama sebagai berikut:<sup>63</sup>

- 1) Menurut para Fuqaha, *mudharabah* ialah akad antara dua pihak (orang) saling menanggung, salah satu pihak menyerahkan hartanya kepada pihak lain untuk diperdagangkan dengan bagian yang telah ditentukan dari keuntungan, seperti setengah atau sepertiga dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.
- 2) Menurut Hanafiyah, *mudharabah* adalah memandang tujuan dua pihak yang berakad atau berserikat dalam keuntungan (laba), karena harta diserahkan kepada yang lain dan yang lain punya jasa mengelola harta itu.
- 3) Malikiyah berpendapat bahwa *mudharabah* ialah akad perwakilan, dimana pemilik harta mengeluarkan hartanya kepada yang lain untuk diperdagangkan dengan pembayaran yang sudah ditentukan (emas dan perak).

---

<sup>62</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*....h.150.

<sup>63</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Mu'amalah*....h.136.

- 4) Imam Hanabilah berpendapat bahwa, *mudharabah* ialah ibarat pemilik harta menyerahkan hartanya dengan ukuran tertentu kepada orang yang berdagang dengan bagian dari keuntungan yang diketahui.
- 5) Ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa *mudharabah* ialah akad yang menentukan seseorang menyerahkan hartanya kepada yang lain untuk ditijarahkan.

*Mudharabah* adalah akad yang telah dikenal oleh umat muslim sejak zaman nabi, bahkan telah dipraktikkan oleh bangsa Arab sebelum turunnya Islam. Ketika Nabi Muhammad SAW berprofesi sebagai pedagang, nabi melakukan akad *mudharabah* dengan Khadijah. Dengan demikian, ditinjau dari segi hukum Islam, maka praktik *mudharabah* ini dibolehkan, baik menurut Al-Qur'an, Sunnah, maupun Ijma.<sup>64</sup>

Dalam praktik *mudharabah* antara Khadijah dengan Nabi, saat itu Khadijah mempercayakan barang dagangannya untuk dijual oleh Nabi Muhammad SAW ke luar negeri. Dalam kasus ini, Khadijah berperan sebagai pemilik modal (*sahibul mal*), sedangkan Nabi Muhammad SAW berperan sebagai pelaku usaha (*mudharib*). Bentuk kontrak antara dua pihak dimana satu pihak berperan sebagai pemilik modal dan mempercayakan jumlah modalnya untuk dikelola oleh pihak kedua, yakni

---

<sup>64</sup> Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 204.

pelaksana usaha, dengan tujuan untuk mendapat untung disebut dengan akad *mudharabah*.<sup>65</sup>

Atau singkatnya menurut penulis, akad *mudharabah* adalah persetujuan kerjasama antara harta dari salah satu pihak dengan kerja dari pihak lain yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan.

#### b. Dasar Hukum *Mudharabah*

Secara umum, dasar hukum *mudharabah* lebih mencerminkan pada anjuran untuk melakukan usaha. Hal ini tampak pada dasar hukum *mudharabah* sebagai berikut:

##### 1) Al-Qur'an

##### a) Surah Al-Jumu'ah ayat 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ  
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ (الجمعة)

“Apabila telah ditunaikan *sholat*, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingat lah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”.<sup>66</sup>

##### b) Kutipan surah Al-Baqarah ayat 198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ.... (البقرة)

<sup>65</sup> Ibid.

<sup>66</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahannya*....h.555.

*“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari tuhanmu”.*<sup>67</sup>

## 2) As-Sunah

Di antara hadits yang berkaitan dengan *mudharabah* adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dari Shuhaib bahwa Nabi SAW bersabda:

ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبَرَكَهَةُ: الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ، وَالْمُقَرَضَةُ، وَخَلْطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ  
لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ (رواه ابن ماجه عن صهيب)

*“Tiga perkara yang mengandung berkah adalah jual beli yang ditangguhkan, melakukan qiradh (memberi modal kepada orang lain), dan mencampurkan gandum dengan jelas untuk keluarga, bukan untuk diperjualbelikan.”*(H.R Ibn Majah dari Shuhaib)<sup>68</sup>

Dalam hadits yang lain diriwayatkan oleh Thabrani dari Ibn Abbas bahwa Abbas Ibn Abdul Muthalib jika memberikan harta untuk *mudharabah*, disyaratkan kepada pengelola untuk tidak melewati lautan, menuruni jurang, dan membeli hati yang lembab. Jika melanggar persyaratan tersebut, maka menanggungnya. Persyaratan tersebut disampaikan kepada Rasulullah SAW dan beliau membolehkannya.

---

<sup>67</sup> *Ibid.*,h.31.

<sup>68</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*....h.225.

### 3) Ijma

Tentang *ijma'* dalam *mudharabah*, adanya riwayat yang menyatakan bahwa jamaah dari sahabat menggunakan harta anak yatim untuk *mudharabah*. Perbuatan tersebut tidak ditentang oleh sahabat lainnya.<sup>69</sup>

### 4) Qiyas

*Mudharabah* diqiyaskan kepada *al-musyaqah* (menyuruh seseorang untuk mengelola kebun). Selain di antara manusia, ada yang miskin dan ada pula yang kaya. Di satu sisi banyak orang kaya yang tidak dapat mengusahakan hartanya. Di sisi lain, tidak sedikit orang miskin yang mau bekerja, tetapi tidak memiliki modal. Dengan demikian, adanya *mudharabah* ditujukan antara lain untuk memenuhi kebutuhan kedua golongan di atas, yakni untuk kemaslahatan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka.

### c. Rukun dan Syarat Akad *Mudharabah*

Untuk menjamin kebaikan dan kemaslahatan antara para pihak yang berakad maka kedua belah pihak harus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Dengan adanya ketentuan-ketentuan yang berlaku diharapkan antara pihak yang berakad dapat memahami apa yang menjadi

---

<sup>69</sup> *Ibid.*,h.226.

hak dan kewajiban masing-masing sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

Terdapat perbedaan pandangan ulama Hanafiyah dengan jumhur ulama dalam menetapkan rukun akad *mudharabah*. Ulama Hanafiyah, menyatakan bahwa yang menjadi rukun dalam akad *mudharabah* hanyalah ijab (ungkapan penyerahan modal dari pemiliknya) dan kabul (ungkapan menerima modal dan persetujuan mengelola modal dari pedagang). Jika pemilik modal dengan pengelola modal telah melafalkan ijab dan kabul, maka akad itu telah memenuhi rukunnya dan sah.<sup>70</sup>

Jumhur ulama berpendapat bahwa rukun *mudharabah* ada tiga, yaitu dua orang yang melakukan akad (*al-aqidani*), modal (*ma'qud alaih*), dan *sighat* (ijab dan kabul). Ulama Syafi'iyah lebih merinci lagi menjadi lima rukun, yaitu modal, pekerjaan, laba, *sighat*, dan dua orang yang berakad.<sup>71</sup>

Adapun syarat-syarat *mudharabah*, sesuai dengan rukun yang dikemukakan jumhur ulama diatas, yaitu:<sup>72</sup>

- c) Yang terkait dengan orang yang melakukan transaksi haruslah orang yang cakap bertindak hukum dan cakap diangkat sebagai wakil, karena pada satu sisi posisi orang yang akan mengelola modal adalah wakil dari pemilik modal.

---

<sup>70</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007),h.177.

<sup>71</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*....h.226.

<sup>72</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*....h.178.

- d) Modal atau barang yang diserahkan itu berbentuk uang tunai. Apabila barang itu berbentuk emas atau perak batangan (*tabar*), mas hiasan atau barang dagangan lainnya, *mudharabah* tersebut batal.
- e) Yang terkait dengan keuntungan disyaratkan bahwa pembagian keuntungan harus jelas dan bagian masing-masing diambilkan dari keuntungan dagang itu, seperti setengah, sepertiga, atau seperempat.

Atas dasar syarat-syarat di atas, ulama Hanafiyah membagi bentuk akad *mudharabah* menjadi dua bentuk, yaitu *mudharabah shahihah* (*mudharabah* yang sah) dan *mudharabah fasidah* (*mudharabah* yang rusak). Jika *mudharabah* yang dilakukan itu jatuh kepada fasid, menurut ulama Hanafiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah, pekerja hanya berhak menerima upah kerja sesuai dengan upah yang berlaku dikalangan pedagang di daerah itu, sedangkan seluruh keuntungan menjadi milik pemilik modal. Ulama Malikiyah menyatakan bahwa dalam *mudharabah fasidah*, status pekerja masih tetap sama seperti dalam *mudharabah shahihah*, dalam artian bahwa ia tetap mendapat keuntungan.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> *Ibid.*



#### d. Nisbah dan Keuntungan *Mudharabah*

Adiwarman A. Karim menyatakan bahwa nisbah keuntungan harus dinyatakan dalam bentuk :<sup>74</sup>

- 1) Presentase antara kedua belah pihak bukan dinyatakan dalam bentuk nilai atau nominal tertentu. Jadi nisbah keuntungan tersebut misalnya 50 : 50, 70 : 30, 60 : 40 atau bahkan 99 : 1, nisbah ini tidak boleh 100 : 0 hal ini dikarenakan para ahli fiqh bersepakat bahwa *mudharabah* tidak sah apabila *shahib al-mal* dan *mudharib* membuat syarat agar keuntungan hanya untuk salah satu pihak saja. Jadi nisbah keuntungan tersebut ditentukan berdasarkan kesepakatan.
- 2) Bagi untung dan bagi rugi merupakan konsensus dari karakteristik akad *mudharabah* yang tergolong dalam kontrak investasi tergantung kinerja sektor riil yang dijalani.

#### e. Jenis-jenis Akad *Mudharabah*

Secara garis besar *mudharabah* ada dua jenis, yaitu *mudharabah mutlaqah* dan *mudharabah muqayyadah*. Dalam akad *mudharabah mutlaqah* pengelola modal diberi keleluasaan dalam mengelola dan menjalankan modal. Keleluasaan menentukan jenis usaha, termasuk

---

<sup>74</sup> <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/am/article/download/126/124>, diakses 11 Agustus 2019 pukul 20.17 WIB.

lokasi, dan tujuan usaha. Pemilik modal tidak menentukan jenis usaha yang harus dijalankan oleh pengelola modal.<sup>75</sup>

Sementara dalam akad *mudharabah muqayyadah*, pemilik modal sudah menentukan usaha yang harus dijalankan oleh pengelola modal. Oleh karena itu pengelola harus menjalankan usaha sesuai dengan kesepakatan kepada pemilik modal saat akad. Sehingga jenis usaha, lokasi, jangka waktu dan tujuan usaha harus sesuai dengan kesepakatan dan apa yang telah ditentukan pemilik modal.<sup>76</sup>

#### **f. Pembatalan dan Berakhirnya *Mudharabah***

*Mudharabah* dianggap batal apabila adanya hal-hal berikut:<sup>77</sup>

##### **1) Pembatalan Larangan Berusaha dan Pemecatan**

*Mudharabah* menjadi batal dengan adanya pembatalan *mudharabah*, larangan untuk mengusahakan (*tasharruf*), dan pemecatan. Hal ini berlaku jika semuanya memenuhi syarat pembatalan dan larangan, yakni orang yang melakukan akad mengetahui pembatalan dan pemecatan tersebut, serta modal telah diserahkan ketika pembatalan atau larangan. Akan tetapi, jika pengusaha tidak mengetahui bahwa *mudharabah* telah dibatalkan,

---

<sup>75</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*....h.157.

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*....h.237.

maka pengusaha (*mudharib*) dibolehkan untuk tetap mengusahakannya.

## 2) Salah Seorang *Aqid* Meninggal Dunia

Jumhur ulama berpendapat bahwa *mudharabah* batal, jika salah satu *aqid* meninggal dunia, baik pemilik modal maupun pengelola. Hal ini dikarenakan *mudharabah* berhubungan dengan perwakilan yang akan batal dengan meninggalnya wakil atau yang mewakilkan. Pembatalan tersebut dipandang sempurna dan sah, baik diketahui salah seorang yang melakukan akad atau tidak. Namun ulama Malikiyah berpendapat bahwa *mudharabah* tidak batal dengan meninggalnya Salah seorang yang melakukan akad, tetapi dapat diserahkan kepada ahli warisnya, jika dapat dipercaya.

## 3) Salah Seorang *Aqid* Gila

Jumhur ulama berpendapat bahwa gila dapat membatalkan *mudharabah*, sebab gila atau sejenisnya membatalkan keahlian dalam *mudharabah*.

## 4) Pemilik Modal *Murtad*

Apabila pemilik modal *murtad* (keluar dari Islam) atau terbunuh dalam keadaan *murtad*, atau bergabung dengan musuh serta telah diputuskan oleh hakim atas pembelotannya, menurut Imam Abu Hanifah, hal itu dapat membatalkan *mudharabah* sebab bergabung

dengan musuh sama saja dengan mati. Hal itu menghilangkan keahlian dalam kepemilikan harta, dengan dalil bahwa harta orang *murtad* dibagikan antara para ahli warisnya.

#### 5) Modal Rusak di Tangan Pengelola

Jika harta rusak sebelum dibelanjakan, maka hal ini dapat membatalkan *mudharabah*. Begitu pula apabila modal diberikan kepada orang lain atau dihabiskan sehingga tidak tersisa untuk diusahakan, maka *mudharabah* dianggap batal.

### B. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan juga dukungan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, untuk menghindari terjadinya tumpang tindih dan tidak terjadi penelitian ulang dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis mempertegas perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Ferinda Tiaranisa (2018) yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Sistem Bagi Hasil Antara Pemilik Cucian Mobil Dengan Pengelola”. Menjelaskan bahwa pelaksanaan usaha cucian mobil kusuma utama dilakukan dengan cara pemilik berkerja sama dengan memberikan modal dan kepercayaan kepada pengelola untuk mengelola cucian mobil yang mana modal tersebut sepenuhnya berasal dari pemilik

yang diserahkan kepada pengelola dan hasilnya dibagi dua dari pemilik dan pengelola. Praktik kerjasama antara pemilik dan pengelola yaitu pendapatan dikurangi modal, sehingga dari sisa hasil keuntungan tersebut barulah dibagi dua, untuk pemilik 50% dan pengelola 50%. Apabila modal sudah kembali maka hasil tetap dibagi menjadi dua. Pembagian dilakukan dengan akad secara lisan apabila pemilik dan pengelola mendapat bagian keuntungan yang sama sedangkan kerugian selama bukan kelalaian dari pengelola maka ditanggung oleh pemilik modal.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Ferinda Tiaranisa menyimpulkan bahwa untuk memastikan usaha tersebut lancar, maka dilakukan dengan cara baik dengan membagi keuntungan pada saat pekerjaan sudah selesai dilakukan, baik dalam perhitungan bulanan atau periode waktu tertentu lainnya. Penerapan bagi hasil tersebut merupakan kerjasama yang mana keuntungannya dibagi atas keuntungan yang di peroleh sesuai dengan konsep *mudharabah muqayyadah* yaitu akad yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang membuat kesepakatan untuk suatu kegiatan perdagangan yang disepakati secara bersama. Namun seringkali para penggelut usaha tidak melaksanakan sistem bagi hasil berdasarkan konsep *mudharabah muqayyadah* seperti yang beliau paparkan yang mana konsepnya keuntungan dibagi bersama sesuai kesepakatan sedangkan kerugian selama bukan kelalaian dari si pengelola maka ditanggung oleh pemilik modal.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferinda Tiaranisa adalah, kesepakatan yang disepakati oleh pemilik dan pengelola sama-sama menggunakan akad lisan, kerusakan yang terjadi sama-sama ditanggung oleh pemilik usaha selama kerusakan tersebut bukan akibat dari kelalaian pengelola, serta bagi hasil diberikan pada saat pekerjaan sudah diselesaikan (setiap hari). Sedangkan perbedaannya adalah antara lain, bagi hasil yang diberikan dalam penelitian ini hanyalah 5% dari omset makanan dan 20% sari omset minuman, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ferinda Tiaranisa, bagi hasil diberikan sebanyak 50% untuk pemilik dan 50% untuk pengelola yang diperoleh dari laba.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tria Kumawardani (2018) yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Sistem Bagi Hasil Dalam Kerja Sama Pengembangan Ternak Sapi”. Menjelaskan bahwa keuntungan usaha secara *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian tersebut bukan akibat dari kelalaian pengelola. Menurut Tria pelaksanaan sistem bagi hasil tersebut adalah kesepakatan bagi hasil dengan sistem bagi rata keturunan sapi atau dibagi rata dari hasil penjualannya. Menurut tinjauan hukum Islam pelaksanaan tersebut belum sesuai dengan hukum Islam, yang sesuai adalah pada syarat perjanjian suka sama suka. Sedangkan yang lainnya belum sesuai dengan hukum islam, antara lain dalam pemenuhan akad, tanggung jawab apabila hewan sapi tersebut meninggal

akibat kelalaian pihak pemelihara yang bisa saja terjadi kesalahpahaman dan konflik. Sehingga timbullah perselisihan yang dapat mengganggu terpenuhinya hak dan kewajiban masing-masing pihak yang melakukan kerja sama. Adapun persamaan penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Tria Kumawardani adalah adanya unsur suka sama suka dalam berakad. sedangkan perbedaannya adalah bagi hasil dalam penelitian Tria Kumawardani diberikan menggunakan sistem bagi rata berupa anak sapi yang dilahirkan atau berupa uang yang diperoleh dari keuntungan dari hasil penjualan sapi tersebut, namun dalam pemenuhan akad, tanggung jawab pengelola belum sesuai dengan hukum Islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Anggraini (2017) yang berjudul “Tinjauan Fiqh Muamalah Terhadap Pelaksanaan Bagi Hasil Pengelolaan Tambak”. Menjelaskan bahwa sistem bagi hasil pertambakan ini dilakukan menurut kebiasaan masyarakat setempat, bentuk transaksinya dilakukan secara lisan. Tidak dihadiri saksi hanya dilakukan antara kedua belah pihak saja, yaitu pemilik tambak dan pengelola tambak. Adapun cara pembagian hasilnya adalah  $\frac{2}{3}$  untuk pemilik tambak karena pemilik tambak yang menyediakan pakan ikan juga bibit ikan untuk tambak tersebut. Dan pengelola tambak memperoleh bagi hasil sebesar  $\frac{1}{3}$  cara pembagian ini dilakukan karena pengelola hanya bertugas memberi makan (memelihara ikan) saja. Sedangkan apabila terjadi kerusakan tanggul dan kerusakan lainnya ditanggung oleh pemilik tambak. Pelaksanaan bagi hasil

pertambahan yang diterapkan didasarkan pada adat kebiasaan masyarakat, perjanjian dilakukan secara lisan oleh kedua belah pihak dalam perjanjian harusnya disaksikan oleh beberapa orang saksi dan tertulis. Adapun persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Reni Anggraini adalah pemilik memperoleh bagi hasil lebih besar dibanding pengelola hal ini dikarenakan pemilik menyediakan semua fasilitas dan kebutuhan usaha, dan pengelola hanya menjalankan saja, kesepakatan tersebut sama-sama dilakukan secara lisan dan disepakati dengan adanya unsur kerelaan dari kedua belah pihak. Sedangkan perbedaannya adalah perbandingan jumlah bagi hasil dan pekerjaan yang dilakukan dalam penelitian ini dianggap belum sesuai atau tidak sepadan dengan jumlah bagi hasil yang diperoleh oleh pengelola di anggap masih sangat kecil jika dibandingkan dengan tenaga yang dikeluarkan oleh pengelola dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam bekerja, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Reni Anggraini, bagi hasil yang diberikan dianggap sudah pas dan sepadan dengan pekerjaan dan tanggung jawab yang dibebankan kepada pengelola.



### BAB III

#### LAPORAN PENELITIAN

##### A. Sejarah Berdirinya Inspirasi Corner Cafe

Inspirasi Corner Cafe lahir pada bulan April 2018. Konsep awal berdirinya Inspirasi Corner adalah menggunakan konsep *Food Court* dengan menyewakan (*Ijarah*) *tenant* untuk penjualan kuliner makanan sebanyak 6 *tenant*.<sup>78</sup> Untuk *tenant* minuman, dikelola oleh pemilik Inspirasi Corner Cafe dengan *brand* D'Queen Thai Tea.

Adapun 6 *tenant* makanan tersebut adalah: Haga Benthos, Kantin Ungu, JFC, Kedai Nana Nia, Bakso Cuanki, dan Geprek Yuris dengan harga sewanya Rp. 4.000.000 rupiah per tahun, iuran bulanan listrik, air dan sampah sejumlah Rp. 80.000 per bulan. Seiring dengan perjalanan bisnis, lika-liku dan perjalanan *food court* berakhir pada 17 Februari 2019.<sup>79</sup>

Alasan utama berakhirnya kerjasama penyewaan *tenant* tersebut adalah terjadinya beberapa pergeseran visi dan misi, konflik, dan kesenjangan antar *tenant*, serta banyaknya konsumen yang kecewa akibat dari adanya beberapa *tenant* yang buka tutup tanpa konfirmasi oleh pemilik. Untuk menyikapi hal tersebut, pemilik Inspirasi Corner mengadakan rapat bersama. Sehingga muncul lah berbagai macam pertimbangan, hasil dari rapat bersama (*musyawarah*)

---

<sup>78</sup> *Tenant* artinya penyewa atau pihak yang menyewa suatu bagian property. *Tenant* juga dapat diartikan sebagai sewa tempat

<sup>79</sup> Muhammad Iqbal Fasa, wawancara dengan pemilik Inspirasi Corner Cafe, Inspirasi Corner Cafe, Sukarame, 27 Juli 2019.

tersebut diputuskan bahwa, pemilik akan memberikan pengembalian uang sewa selama 4 bulan terhitung sejak bulan Februari, Maret, April, dan Mei kepada masing-masing tenant.

Perjalanan sesungguhnya dimulai pada tanggal 19 Februari 2019. Tepat pada tanggal tersebut semua konsep, desain, menu makanan dan minuman dikelola 100% oleh pemilik usaha dengan konsep bagi hasil (*mudharabah*) kepada tim bisnis yang bekerja.

Target utama Inspirasi Corner Cafe kedepan adalah menjadikan Inspirasi Corner Cafe sebagai Edu Café No. 1 di Provinsi Lampung. Banyak kerjasama yang telah dijalin dengan berbagai komunitas yang ada. Seperti: PMII, HMI, RISEF, Komunitas Akustik Lampung, WISH, IM Mentoring, *Launching Novel*, *Training TOEFL*, *Workshop Karya Tulis Ilmiah*, *Everywhere English*. Kerjasama yang dilakukan Inspirasi Corner Cafe yaitu dengan memberikan tempat penyewaan gratis, beserta seluruh peralatannya seperti *sound system*, mik *wireless*, *wifi* dan lain sebagainya kepada pihak panitia.

Adapun fasilitas yang disediakan oleh Inspirasi Corner Cafe adalah sebagai berikut:

1. Kapasitas 130 Pelanggan
2. *Wifi* Super Cepat
3. Perpustakaan Inspirasi
4. Live Music
5. Studio Musik

6. Spot Foto Mural
7. Mushola
8. Tempat Wudhu Terpisah (Pria dan Wanita)
9. Toilet
10. Colokan Hampir Setiap Sudut Kafe

## **B. Dasar Manajemen Operasional Inspirasi Corner Cafe**

Nama Usaha : Inspirasi Corner Cafe  
Pemilik : Dr. Muhammad Iqbal Fasa, M.E.I.  
Alamat : Jl. Hendro Suratmin No. 110 Sukarama Bandar Lampung  
Buka : Setiap Hari, 08.00 s/d 22.00  
Jenis Usaha : Kuliner Berbasis Edu Café  
Partner Bisnis : 60 Partner

Waktu Jaga Terbagi Menjadi 2. *Shift* 1 dimulai sejak pukul 07.30 sampai dengan pukul 15.00. Sedangkan *shift* 2 dimulai sejak pukul 14.30 sampai dengan pukul 22.00. Keseluruhan pekerja datang ketempat untuk menyiapkan semua yang perlu disiapkan. Mulai dari masak nasi, ungkep ayam, mencuci piring dan lain sebagainya.

## **C. Analisa Lingkungan inspirasi Corner Cafe**

### **1. Jenis Usaha**

Usaha ini bergerak dibidang kuliner yang memanfaatkan halaman rumah yang luas sebagai tempat usaha sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya

untuk penyewaan tempat. Menu yang disediakan juga menarik dan beragam, mulai dari makanan ringan sampai makanan berat dan berbagai minuman lainnya.

## 2. Proses Operasional

Aktivitas yang dilakukan meliputi proses pencarian bahan makanan dan minuman, proses memasak, proses penyajian dan pelayanan.

Bahan makanan dan minuman baik yang menggunakan sayuran atau tidak menggunakan sayuran diperoleh melalui pasar tradisional terdekat, sehingga dapat mengurangi pengeluaran biaya untuk transportasi.

## 3. Analisa Lingkungan

Banyak makanan yang disediakan di Inspirasi Corner Cafe, mulai dari makanan ringan atau cemilan sampai dengan makanan berat dan makanan pendamping. Bukan hanya itu di Inspirasi Corner Cafe juga menyediakan aneka ragam minuman. Produk-produk yang terdapat di Inspirasi Corner Cafe dapat dipesan untuk dimakan ditempat ataupun di bawa pulang, selain itu Inspirasi Corner Cafe juga telah bekerja sama dengan beberapa aplikasi berbasis *online* seperti *Go-Jek* dan *GRAB*, sehingga dapat memudahkan konsumen untuk membeli produk tanpa harus bersusah payah datang langsung ke Inspirasi Corner Cafe.

Harga yang ditawarkan di Inspirasi Corner Cafe sangatlah terjangkau, tentunya telah disesuaikan dengan bahan dan biaya produksinya. Tetapi walaupun dijual dengan harga yang murah, kualitas makanan tetap

diutamakan baik dari segi bahan baku, rasa, serta cara penyajian, sehingga konsumen tidak kecewa dan tetap bisa merasa puas.

Berikut harga dari setiap menu yang ada di Inspirasi Corner Cafe:<sup>80</sup>

**Tabel 1**

**Daftar Harga dan Menu makanan ringan di Inspirasi Corner Cafe**

NO	MENU MAKANAN	HARGA
1	Kentang Goreng	Rp. 10.000
2	Burger	Rp. 10.000
3	Hot Dog	Rp. 10.000
4	Basreng	Rp. 10.000
5	Sosis Tusuk	Rp. 10.000
6	Bakso Tusuk	Rp. 10.000

Sumber: Inspirasi Corner Cafe

---

<sup>80</sup> Data-data tersebut diperoleh dari di Inspirasi Corner Cafe dan diolah oleh penulis.

**Tabel 2**  
**Daftar Harga Makanan Berat dan Makanan Pendamping di Inspirasi Corner Cafe**

<b>NO</b>	<b>MENU MAKANAN</b>	<b>HARGA</b>
<b>1</b>	Ayam Bakar	Rp. 10.000
<b>2</b>	Ayam Goreng	Rp. 10.000
<b>3</b>	Ayam Penyet	Rp. 10.000
<b>4</b>	Ayam Geprek	Rp. 10.000
<b>5</b>	Nasi Goreng Telur	Rp. 10.000
<b>6</b>	Telur Geprek	Rp. 10.000
<b>7</b>	Bakso Geprek	Rp. 10.000
<b>8</b>	Mie Rebus Telur	Rp. 10.000
<b>9</b>	Mie Goreng Telur	Rp. 10.000
<b>10</b>	Terong Geprek	Rp. 6.000
<b>11</b>	Tahu Geprek	Rp. 6.000
<b>12</b>	Tempe Geprek	Rp. 6.000
<b>13</b>	Kol Goreng	Rp. 6.000

Sumber: Inspirasi Corner Cafe

**Tabel 3**  
**Daftar Harga dan Menu Minuman di Inspirasi Corner Cafe**

<b>NO</b>	<b>MENU MINUMAN</b>	<b>HARGA</b>
<b>1</b>	Green Thai Tea	Rp. 5.000
<b>2</b>	Original Thai Tea	Rp. 5.000
<b>3</b>	Original Milk	Rp. 5.000
<b>4</b>	Oreo Milk	Rp. 5.000
<b>5</b>	Coklat Milk	Rp. 5.000
<b>6</b>	Taro Milk	Rp. 5.000
<b>7</b>	Cappuccino	Rp. 5.000
<b>8</b>	Melon	Rp. 5.000
<b>9</b>	Lemon Green Thai Tea	Rp. 5.000
<b>10</b>	Lemon Original Thai Tea	Rp. 5.000
<b>11</b>	Matcha Latte	Rp. 5.000
<b>12</b>	Strawberry Milk	Rp. 5.000
<b>13</b>	Grape Milk	Rp. 5.000
<b>14</b>	Bubble Gum	Rp. 5.000
<b>15</b>	Vanilla Blue	Rp. 5.000
<b>16</b>	Blue Ocean Milk	Rp. 5.000
<b>17</b>	Moccachino	Rp. 5.000
<b>18</b>	Jeruk Peras	Rp. 5.000
<b>19</b>	Kopi Susu	Rp. 5.000

Sumber: Inspirasi Corner Cafe

**Tabel 4**  
**Laporan Keuangan *Sift 1* di Inspirasi Corner Cafe**

NO	MINUMAN	HARGA	OFFLINE	GORESTO	MAKANAN BERAT	HARGA	OFFLINE	GORESTO	MAKANAN RINGAN	HARGA	OFFLINE	GORESTO
1	Green Thai Tea	5000	40	15	Ayam Bakar	10000	12	1	Kentang Goreng	8000	6	2
2	Original Thai Tea	5000	25	5	Ayam Goreng	10000	2	6	Burger	8000	4	2
3	Original Milk	5000	0		Ayam Penyet	10000	13	0	Hot Dog	8000	2	0
4	Oreo Milk	5000	0		Ayam Geprek	10000	16	1	Basreng	8000	5	6
5	Coklat Milk	5000	18		Nasi Goreng Telur	10000	0	0	Sosis Tusuk	8000	2	0
6	Taro Milk	5000	0		Telur Geprek	10000	0	0	Bakso Tusuk Bakar	8000	2	4
7	Cappuccino	5000	5		Bakso Geprek	10000	1	0				
8	Melon	5000	0		Mie Rebus Telur	10000	0	0				
9	Lemon Green Thai Tea	5000	11	10	Mie Goreng Telur	10000	0	0				
10	Lemon Original Thai Tea	5000	0	2	Terong Geprek	6000	0	0				
11	Matcha Latte	5000	2		Tahu Geprek	6000	0	0				
12	Strawberry Milk	5000	2		Tempe Geprek	6000	0	0				
13	Grape Milk	5000	0		Kol Goreng	6000	0	0				
14	Bubble Gum	5000	0									
15	Vanilla Blue	5000	0									
16	Blue Ocean Milk	5000	0									
17	Moccachino	5000	0									
18	Jeruk Peras	5000	0	3								
19	Kopi Susu	5000	2									
TOTAL		5000	105	35			44	8		8000	21	14
		525000		210000			440000	80000		168000		140000



**Tabel 5**  
**Laporan Keuangan *Sift 2* di Inspirasi Corner Cafe**

NO	MINUMAN	HARGA	OFFLINE	GORESTO	MAKANAN BERAT	HARGA	OFFLINE	GORESTO	MAKANAN RINGAN	HARGA	OFFLINE	GORESTO
1	Green Thai Tea	5000	50	12	Ayam Bakar	10000	13	0	Kentang Goreng	8000	3	2
2	Original Thai Tea	5000	26	5	Ayam Goreng	10000	2	2	Burger	8000	2	1
3	Original Milk	5000	0	0	Ayam Penyet	10000	6	0	Hot Dog	8000	0	0
4	Oreo Milk	5000	0	0	Ayam Geprek	10000	8	2	Basreng	8000	1	2
5	Coklat Milk	5000	11	5	Nasi Goreng Telur	10000	0	0	Sosis Tusuk	8000	2	0
6	Taro Milk	5000	8	0	Telur Geprek	10000	0	0	Bakso Tusuk Bakar	8000	0	0
7	Cappuccino	5000	0	0	Bakso Geprek	10000	0					
8	Melon	5000	0	0	Mie Rebus Telur	10000	0					
9	Lemon Green Thai Tea	5000	4	0	Mie Goreng Telur	10000	2					
10	Lemon Original Thai Tea	5000	3	0	Terong Geprek	6000	0					
11	Matcha Latte	5000	0	0	Tahu Geprek	6000	0					
12	Strawberry Milk	5000	0	0	Tempe Geprek	6000	0					
13	Grape Milk	5000	0	0	Kol Goreng	6000	0					
14	Bubble Gum	5000	2	0								
15	Vanilla Blue	5000	0	0								
16	Blue Ocean Milk	5000	0	0								
17	Moccachino	5000	2	0								
18	Jeruk Peras	5000	0	3								
19	Kopi Susu	5000	8	2								
TOTAL		5000	114	27			31	4		8000	8	5
		570000		162000			310000	40000		64000		50000



Lokasi usaha Inspirasi Corner Cafe ini sendiri berlokasi Jl. Hendro Suratmin No. 110 Sukarame Bandar Lampung. Lokasi cukup strategis untuk membuat usaha Inspirasi Corner Cafe ini cepat dikenal calon pelanggan karena letaknya berada di jalan utama menuju Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, sehingga mudah untuk dijangkau oleh para konsumen.

Dalam melakukan promosi, Inspirasi Corner Cafe menggunakan promosi secara *online* supaya orang-orang mengetahui dan menyadari adanya keberadaan usaha ini, yaitu dengan menggunakan *social media* seperti *Instagram*, *Facebook*, *WhatsApp* sebagai alat untuk melakukan promosi. Metode ini dipilih karena melihat dari pesatnya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap kemajuan teknologi, hal ini dianggap sangat efektif untuk mempromosikan produk-produk yang ada di Inspirasi Corner Cafe serta dapat menghemat biaya pengeluaran promosi karena hanya bermodalkan *smartphone* dan kuota *internet*.

Inspirasi Corner Cafe menerapkan dua strategi pemasaran. Yang pertama adalah strategi pemasaran dari mulut-kemulut. Strategi ini dianggap salah satu strategi pemasaran yang cukup efektif untuk meyakinkan konsumen, karena ketika kita mampu memberikan yang terbaik kepada konsumen, maka konsumen akan menjadi loyal dan menyebarkan berita kepada konsumen-konsumen lain disekitarnya. Selain itu pemasaran

menggunakan strategi ini dianggap tidak terlalu mengeluarkan biaya yang besar karena sifatnya yang lisan.

Strategi yang kedua adalah menggunakan strategi pemasaran secara *online*, strategi ini digunakan karena dianggap sangat penting untuk melakukan promosi. Di era modern saat ini masyarakat telah sangat pesat memahami dan menikmati akan adanya kemajuan teknologi salah satunya adalah *smartphone*, sebagian besar masyarakat saat ini sudah memiliki dan menggunakan *smartphone* dengan demikian segala informasi akan lebih cepat tersebar, sehingga masyarakat dari berbagai kalangan bisa jadi tertarik untuk datang dan mencoba karena melihat gambar atau menu yang ada.

Kedua strategi tersebut bertujuan untuk mempercepat dan mempermudah pengenalan Inspirasi Corner Cafe kepada masyarakat agar timbul ketertarikan masyarakat untuk membeli produk-produk yang ada di Inspirasi Corner Cafe, sehingga hal ini dapat meningkatkan angka penjualan.

#### **D. Visi, Misi, dan Moto Inspirasi Corner Cafe**

##### **1. Visi:**

Menjadikan Inspirasi Corner Cafe sebagai pusat peradaban keilmuan berbasis Cafe di Provinsi Lampung

## 2. Misi:

1. Mengadakan berbagai kegiatan berbasis pendidikan, pengajaran dan peningkatan keahlian (*life skill*) di Provinsi Lampung.
2. Memperluas kerjasama dengan berbagai komunitas di Provinsi Lampung.
3. Menyediakan fasilitas terbaik, ternyaman, terlengkap, dan terhits.
4. Melahirkan wirausaha muda mandiri yang berakhlak dan religius.

## 3. Motto:

Menjadi yang terbaik dari yang terbaik

## E. Implementasi Akad *Mudharabah* di Inspirasi Corner Cafe

Implementasi akad *mudharabah* (bagi hasil) yang diterapkan oleh Inspirasi Corner Cafe adalah 5% dari Omset makanan, dan 20% dari omset minuman dibagi merata sejumlah pengelola yang menjaga pada saat itu. Upah (*ijarah*) langsung diberikan saat menyelesaikan tugas, pemberian upah diberikan pada saat waktu *sift* berakhir. Pada bulan Ramadhan tahun 2019, sempat diterapkan pemberian upah yang diberikan perbulan kepada beberapa pengelola, upahnya pun berbeda-beda. Ada yang diberi upah Rp. 1.000.000,- per bulan dan ada pula yang diberi upah Rp.500.000,- perbulan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Namun hal ini sudah tidak diberlakukan lagi, dan pemilik usaha menerapkan kembali ke konsep pemberian upah dengan konsep bagi hasil.

Salah satu pekerja yang bernama Ahmad menjelaskan bahwa setiap *sift* biasanya yang bekerja ada 4 karyawan, ia membenarkan bahwa pemberian upah diberikan setiap akhir *sift*. Pemberian upah tersebut dibagi berdasarkan jumlah pekerja yang bekerja pada saat itu.<sup>84</sup>

Riski yang merupakan pekerja di Inspirasi Corner Cafe juga menjelaskan bahwa memang mereka bekerja di Inspirasi Corner Cafe dibagi menjadi 2 *sift*, hal ini dikarenakan hampir seluruh pekerja yang bekerja di Inspirasi Corner Cafe masih berstatus mahasiswa, jadi ketika ada jam perkuliahan maka *sift* nya di tentukan berdasarkan jadwal perkuliahan mereka, sedangkan yang sedang tidak ada jadwal perkuliahan dapat menggantikan atau tukar *sift* dengan pekerja yang bersangkutan. Hal ini diterapkan untuk meningkatkan rasa kerjasama antar pekerja dan tidak mengganggu kegiatan pekerja untuk menuntut ilmu.<sup>85</sup>

Mereka bersyukur dapat bergabung di Inspirasi Corner Cafe, karena menurut mereka semenjak bergabung di Inspirasi Corner Cafe mereka dapat sedikit meringankan biaya hidup mereka selama menempuh pendidikan. Bukan hanya itu, mereka juga mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman dalam mengelola suatu usaha, namun ada juga keluhan yang dipaparkan oleh pekerja, mereka beranggapan bahwasanya upah yang mereka terima tidak sesuai dengan tenaga yang mereka keluarkan, hal ini di ungkapkan oleh Mega dan Novi yang

---

<sup>84</sup> Ahmad, wawancara dengan pekerja Inspirasi Corner Cafe, Inspirasi Corner Cafe, Sukarame, 27 Juli 2019.

<sup>85</sup> Riski, wawancara dengan pekerja Inspirasi Corner Cafe, Inspirasi Corner Cafe, Sukarame, 27 Juli 2019.

merupakan pekerja yang diberi kepercayaan untuk menjadi juru masak makanan di Inspirasi Corner Cafe.<sup>86</sup>

Bapak Muhammad Iqbal Fasa selaku pemilik Inspirasi Corner Cafe menjelaskan bahwa pekerja juga diberikan beberapa fasilitas, diantaranya adalah : kamar atau tempat tinggal gratis, beras gratis, bensin kendaraan diisi penuh selama dipakai untuk membantu operasional kafe, air dan listrik gratis, *wifi*, jaminan makan dan minum gratis, dan lain-lain.

Muhammad Iqbal Fasa juga menjelaskan bahwa pemilik dan pekerja mengakui bahwasanya memang layaknya bagi hasil (*mudharabah*) adalah sebesar 40% : 60%, namun dalam usaha ini pemilik juga ikut terjun berjuang dan berperan langsung di bagian pemasaran, manajemen, dan lain-lain. Mereka menjelaskan bahwa semua presentase tersebut sudah dijelaskan oleh pemilik terhadap pekerja, sehingga timbullah kesepakatan yang di sepakati oleh kedua belah pihak bahwa bagi hasilnya sebesar 20% dari omset untuk minuman dan 5% dari omset untuk makanan.

---

<sup>86</sup> Mega dan Novi, wawancara dengan pekerja di Inspirasi Corner Cafe, Inspirasi Corner Cafe, Sukarame, 27 Juli 2019.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Praktik Akad Mudharabah di Inspirasi Corner Café Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung**

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Iqbal Fasa selaku pemilik Inspirasi Corner Cafe, dan pekerja lainnya. Pada dasarnya sistem pemberian upah adalah salah satu bentuk kerjasama antara pihak yang memberikan pekerjaan dengan pekerja.

Upah merupakan aspek yang paling sensitif dalam suatu hubungan kerja. Secara psikologi upah juga dapat menghasilkan suatu kepuasan bagi pekerja atas suatu pekerjaan dan tanggung jawab yang mereka lakukan.

Pemberian upah adalah hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja.

Upah juga dapat diartikan sebagai pemberian imbalan atas sesuatu jasa (manfaat) yang diduga akan terwujud. Secara umum, upah merupakan pendapatan yang sangat berperan dalam kehidupan pekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Maka sudah selayaknya pekerja memperoleh sejumlah pendapatan yang cukup agar dapat menopang kebutuhannya sehingga pekerja merasakan kepuasan berkenaan dengan adanya kesesuaian antara pekerjaan dan imbalan yang diperoleh berdasarkan hasil dari pekerjaannya.



Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, Inspirasi Corner Cafe merupakan salah satu usaha yang berjalan di bidang kuliner. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa pekerja untuk membantu memenuhi tujuan-tujuan usaha tersebut, sehingga pemilik usaha mempekerjakan beberapa orang untuk membantu jalannya usaha tersebut dengan perjanjian pekerja akan memperoleh imbalan (upah) atas pekerjaannya.

Dalam kerjasama yang dilakukan di Inspirasi Corner Cafe ini terdapat nilai-nilai sosial dan moral yang sangat dihormati oleh pemilik terhadap pekerja seperti tolong menolong. Adapun pihak yang berakad dalam pembayaran upah ini yaitu pemilik usaha dan pekerja. Dimana pembayaran upahnya menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*).

Pemberian upah yang diterapkan di Inspirasi Corner Cafe ini diterapkan dengan menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*) dengan ketetapan 5% dari omset makanan, 20% dari omset minuman, dan dibagi merata sejumlah pekerja yang bekerja pada saat itu. Pembagian jam kerja di Inspirasi Corner Cafe di bagi menjadi dua *sift*, sehingga pemberian upah dengan menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*) ini diberikan setiap hari kepada pekerja berdasarkan pergantian *sift* kerja. Pemilik Inspirasi Corner Cafe juga memberikan berbagai macam fasilitas yang dapat dinikmati oleh para pekerjanya, fasilitas tersebut antara lain : kamar atau tempat tinggal gratis, beras gratis, bensin kendaraan diisi penuh selama kendaraan tersebut digunakan untuk

membantu operasional kafe, air dan listrik gratis, wifi gratis, jaminan makan minum gratis, dan lain-lain.

Namun dalam penelitian ini penulis menemukan adanya ketidak sesuaian antara pemberian upah dengan menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*) yang diterapkan di Inspirasi Corner Cafe, karena penulis beranggapan bahwa pembagian hasil (*mudharabah*) sebaiknya dibagi 40% : 60% dari omset<sup>87</sup>, artinya upah yang diberikan dengan menggunakan sistem bagi hasil ini dianggap terlalu kecil apabila dilihat dari pekerjaan dan tanggung jawab yang dibebankan kepada pengelola atau pekerja di Inspirasi Corner Cafe. Dalam kesepakatan yang disepakati oleh kedua belah pihak, dijelaskan bahwa pekerja diwajibkan untuk terjun langsung ke bagian marketing, promosi dan lain-lain, sehingga secara tidak langsung hal ini juga cukup menambah beban kerja dan cukup menguras banyak tenaga, sedangkan upah yang diperoleh hanya 20% dari minuman dan 5% dari makanan, apalagi dalam mengelola berbagai jenis makanan sangat banyak sekali tenaga yang dikeluarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Iqbal Fasa selaku pemilik Inspirasi Corner Cafe, dan pekerja lainnya. Mereka menjelaskan bahwa semua presentase tersebut sudah dijelaskan oleh pemilik terhadap pekerjanya. Para pekerja mengakui bahwasanya memang seharusnya bagi hasil (*mudharabah*) adalah 40% : 60%, dan banyak pekerja yang mengeluhkan bagi

---

<sup>87</sup> Muhammad Iqbal Fasa, wawancara dengan pemilik Inspirasi Corner Cafe, Inspirasi Corner Cafe, Sukarame, 27 Juli 2019.

hasil yang hanya 5% dari omset makanan dan 20% dari omset minuman, namun karena dalam usaha ini pemilik juga ikut terjun berjuang dan berperan langsung di bagian pemasaran, manajemen, dan lain-lain sehingga disepakati oleh kedua pihak bahwa bagi hasilnya sebesar 20% dari omset untuk minuman dan 5% dari omset untuk makanan. Bukan hanya itu pemilik usaha beranggapan bahwa bagi hasil tersebut sudah cukup adil apabila melihat banyaknya fasilitas yang diberikan oleh pemilik Inspirasi Corner Cafe kepada pekerjanya.

**B. Pandangan Hukum Islam Terhadap Akad *Mudharabah* di Inspirasi Corner Café Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung**

Allah SWT menciptakan manusia untuk saling tolong menolong antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, salah satu tolong menolong yang dianjurkan dalam Islam adalah tolong menolong dengan cara muamalah. Prinsip dasar muamalah adalah untuk menciptakan kemaslahatan umat manusia. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia harus bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum Islam.

Secara umum tujuan hukum Islam adalah untuk kemaslahatan, kepentingan serta kebahagiaan hidup manusia baik rohani maupun jasmani, individual dan sosial dengan jalan mengambil segala yang bermanfaat dan mencegah atau menghilangkan kesulitan dalam kehidupan manusia. Hal ini merupakan bentuk keistimewaan Islam dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia harus sesuai

dengan ketentuan hukum Islam yang disebut dengan Fiqih Muamalah yang semuanya merupakan hasil penggalan dari Al-Qur'an dan *Hadist*.

Berdasarkan hasil dari penelitian di Inspirasi Corner Cafe terhadap praktik pemberian upah dengan menggunakan akad *mudharabah*. Pertama kali yang perlu di analisis adalah bagaimana akad yang terdapat dalam praktik pemberian upah dengan menggunakan akad *mudharabah* (bagi hasil).

Akad adalah suatu perikatan antara ijab dan kabul dengan cara yang dibenarkan *syara'*, yang menetapkan adanya akibat-akibat hukum pada objeknya, kata akad berasal dari kata *al-'aqad*, yang berarti mengikat, menyambung, dan menghubungkan. Akad merupakan sebuah istilah hukum yang mana dalam hukum di Indonesia disebut perjanjian.

Definisi di atas menjelaskan bahwa akad adalah pertemuan ijab dan kabul yang mengakibatkan timbulnya hukum. Tujuan akad adalah adanya maksud bersama yang dituju dan hendak diwujudkan oleh para pihak melalui perbuatan akad. Terbentuknya akad yang sah haruslah terpenuhi rukun dan syarat akad tersebut. Rukun adalah unsur-unsur yang membentuk sesuatu, sehingga sesuatu itu terwujud karena adanya unsur-unsur tersebut yang membentuknya.

Setiap akad mempunyai akibat hukum yaitu tercapainya sasaran yang ingin dicapai sejak semula sampai dengan pemindahan hak milik dari kedua belah pihak yang berakad dan akad tersebut bersifat mengikat bagi kedua belah pihak. Pekerja yang baik adalah pekerja yang dapat menjalankan kewajibannya atas

hak upah yang diperolehnya. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an kutipan surat Al-Maidah ayat 1:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ .... (المائدة)

*“Hai orang-orang beriman penuhilah akad-akadmu.....”*

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, akad yang sesuai dengan syariah adalah akad yang tidak mengandung *gharar* (ketidakpastian atau penipuan), *maysir* (perjudian), *riba'* (bunga uang), *zhulm* (penganiayaan), *rysiwah* (suap), barang haram, dan maksiat.

Penegasan upah dalam kontrak adalah sesuatu yang harus diketahui dalam melakukan pekerjaan, hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya perselisihan tentang pekerjaan dan upah dikemudian hari. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahqaf ayat 19:

وَلِكُلِّ دَرَجَتٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾ (الأحقاف)

*“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.”*

Berdasarkan hasil dari penelitian di Inspirasi Corner Cafe, diketahui bahwa semua pihak pekerja mengatakan bahwa mereka menyukai pemberian upah dengan menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*) yang diberikan setiap hari, tepatnya pada setiap berakhirnya jam kerja (*sift*) masing-masing pekerja.

Bukan hanya itu, mereka beranggapan bahwa pemberian upah dengan menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*) yang di berikan setiap hari sangat membantu dan cukup efektif untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Dalam fiqh muamalah, upah (*ujrah*) dapat diklarifikasikan menjadi dua, yaitu: upah yang telah disebutkan, dan upah yang sepadan. Upah yang telah disebutkan syaratnya harus disertai dengan kerelaan antara kedua belah pihak yang sedang melakukan transaksi kerjasama. Upah yang sepadan adalah upah yang diperoleh sesuai dengan hasil kerja dan jenis pekerjaannya, dengan jumlah nilai yang disebutkan dan disepakati oleh kedua belah pihak yaitu pemilik dan pekerja pada saat transaksi pembelian jasa. Oleh karena itu, yang menentukan upah tersebut adalah kedua belah pihak yang melakukan perjanjian upah-mengupah yang disertai kerelaan diantara kedua belah pihak dengan dasar kerjasama.

Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa penerapan pembayaran upah dengan menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*) di Inspirasi Corner Cafe dianggap boleh dan sah menurut hukum Islam. Hal ini dikarenakan adanya akad yang jelas dan telah disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu pemilik usaha dan pekerja, terpenuhinya syarat dan rukun akad dalam pemberian upah dengan menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*), serta tidak adanya unsur yang tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam, salah satunya adalah objek yang tercantum dalam akad merupakan barang-barang yang halal. Tetapi dengan

melihat kembali hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di bab II, penulis beranggapan bahwa pekerjaannya hampir sama, yaitu sama-sama banyak mengurus tenaga, seperti bagi hasil dalam pengelolaan usaha cucian mobil sebesar 50% : 50%, bagi hasil dalam pengelolaan tambak sebesar  $2/3 : 1/3$ . Maka upah dengan menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*) sebesar 5% dari omset makanan dan 20% dari omset minuman yang diterapkan di Inspirasi Corner Cafe penulis anggap terlalu kecil apabila dibandingkan dengan banyaknya tenaga dan beban kerja yang dikeluarkan oleh pekerja.

Pemberian upah dengan menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*) yang terjadi di Inspirasi Corner Cafe merupakan kesepakatan yang disepakati oleh kedua belah pihak yang berakad, akad tersebut disepakati karena kedua belah pihak sama-sama beranggapan bahwa akad tersebut adalah salah satu bentuk tolong menolong, artinya pemilik membutuhkan tenaga untuk menjalankan kegiatan usahanya dan pekerja membutuhkan pekerjaan untuk membantu memenuhi kebutuhannya, dalam hal ini mereka saling membutuhkan satu sama lain maka terbentuklah suatu kesepakatan secara lisan (tidak ada perjanjian tertulis) antara pemilik dan pekerja. Dalam praktiknya kedua belah pihak telah menyetujui tentang ketentuan-ketentuan serta resiko-resiko yang akan mereka terima. Sehingga terjadi pula kerelaan baik antara pemilik usaha maupun pekerja.

Standar upah yang layak bagi Undang-Undang adalah terpenuhinya kebutuhan pokok pekerja atau pekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidup

dengan layak, maka dibuat aturan-aturan batasan minimal dalam pembayaran upah. Dalam hukum Islam, secara praktis memang tidak menyebutkan sistem dan besarnya upah yang layak untuk diberikan, tetapi Islam telah memberikan gambaran umum tentang bagaimana tata cara dalam pembayaran upah dan bermuamalah.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pemberian upah dengan menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*) yang terjadi di Inspirasi Corner Cafe adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembayaran upah dengan menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*) diberikan pada saat berakhirnya jam kerja (*sift*). Dengan adanya kerelaan dan kesepakatan antara kedua belah pihak maka mereka memiliki tanggung jawab atas akad yang telah disepakati bersama. Pembayaran upah dengan menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*) diberikan pada saat setiap berakhirnya jam kerja (*sift*) dalam satu hari. Upah yang diberikan oleh pemilik usaha kepada pekerja belum sepadan dengan jenis pekerjaan dan hasilnya, pemilik usaha memberikan upah kepada pekerja dengan kesepakatan 5% dari omset makanan, 20% dari omset minuman, dan dibagi merata sejumlah pekerja yang menjaga atau bekerja pada saat itu.

Walaupun terdapat adanya ketidaksesuaian antara pemberian upah dengan menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*) yang diterapkan di Inspirasi Corner Cafe, karena penulis beranggapan bahwa pembagian hasil

(*mudharabah*) di berikan dengan menggunakan sistem bagi hasil ini dianggap terlalu kecil apabila dilihat dari pekerjaan dan tanggung jawab yang dibebankan kepada pekerja di Inspirasi Corner Cafe. Dalam kesepakatan yang disepakati oleh kedua belah pihak, dijelaskan bahwa pekerja diwajibkan untuk terjun langsung ke bagian marketing, promosi dan lain-lain, sehingga secara tidak langsung hal ini juga cukup menambah beban kerja dan cukup menguras banyak tenaga, sedangkan upah yang diperoleh hanya 20% dari minuman dan 5% dari makanan, apalagi dalam mengelola berbagai jenis makanan sangatlah banyak tenaga yang dikeluarkan.

Semua presentase tersebut sudah dijelaskan oleh pemilik terhadap pekerjaanya. Pemilik dan para pekerja mengakui bahwasanya memang layak nya bagi hasil (*mudharabah*) sebesar 40% : 60%, namun karena dalam usaha ini pemilik juga ikut terjun berjuang dan berperan langsung di bagian pemasaran, manajemen, dan lain-lain, dan para pekerja juga membutuhkan pekerjaan untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, maka kedua belah pihak sepakat bahwa bagi hasilnya adalah 20% dari omset minuman dan 5% dari omset makanan.

2. Analisis hukum Islam terhadap pemberian upah dengan menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*) ini sah dan boleh menurut hukum Islam, kegiatan muamalahnya tidak bertentangan dengan syara', antara pemilik usaha dan pekerja telah saling ikhlas dan ridho dalam memberikan dan

menerima upah dan tidak ada unsur paksaan antara kedua belah pihak yang berakad. Dengan berlakunya pemberian upah menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*) ini, maka timbul adanya nilai-nilai sosial yang tinggi seperti tolong-menolong yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Pembayaran upah dengan menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*) yang diterapkan di Inspirasi Corner Cafe merupakan upah yang sepadan dan setara dengan pekerjaannya.

## **B. Rekomendasi**

### **1. Kepada pemilik Inspirasi Corner Cafe**

Agar lebih teliti lagi dalam manajemen keuangan dan lain-lain yang masih menggunakan sistem manual, sehingga dapat meminimalisir adanya kejangalan dan ketidakakuratan data.

Agar lebih maksimal dalam kontroling yang dilakukan oleh pemilik terhadap pekerja, hal ini dikarenakan pemilik usaha terlalu percaya (*trust*) kepada pengelola sehingga dengan adanya kemaksimalan dalam kontroling dapat meminimalisir adanya konflik, seperti ketidakjujuran antara pekerja terhadap pemilik dalam beberapa bidang dan lain-lain.

### **2. Kepada pekerja Inspirasi Corner Cafe**

Agar lebih bertanggung jawab dan menjunjung tinggi kejujuran dalam melaksanakan kewajibannya.

Agar semakin meningkatkan kerjasama antar pekerja dan pemilik, dan antar pekerja satu dengan pekerja yang lainnya. Hal ini diharapkan dapat meminimalisir adanya kecemburuan sosial antar pekerja.

Agar lebih meningkatkan kebersihan tempat usaha dan lingkungan usaha. Hal ini diharapkan agar konsumen dapat mendapatkan kenyamanan.

Agar selalu bersikap baik dan ramah kepada konsumen. Hal ini diharapkan agar konsumen merasa diberikan pelayanan yang sangat baik, sehingga dapat meningkatkan minat konsumen untuk kembali datang ke Inspirasi Corner Cafe

### 3. Kepada kedua pihak (pemilik dan pekerja)

Agar lebih mengerti dan memahami segala sesuatu yang berkaitan langsung dalam setiap perjanjian kerja. Dalam pemberian upah tersebut haruslah sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan agar tidak merugikan salah satu pihak.

Agar para pekerja lebih bertanggung jawab dan memperhatikan kewajibannya dalam melakukan pekerjaannya agar pekerjaan tersebut dapat terselesaikan secara tuntas, sehingga akad yang dilakukan tidak merugikan antara pemilik usaha dan pekerja.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Al Qur'anul Karim

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Al-Hidayah, 1971.

Departemen Agama RI, *Al Qur'anul Karim wa tarjamah maaniyah ilal lughoh all Indonesiyyah*, Al Madinah Al Munawwaroh: Muja'mma' al Malik Fahd li thiba'at Mushaf asy Syarif, 1418 H.

### B. Buku

A. Karim, Adiwarmanto. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XXV, Cet Ke-1, Semarang: Toha Putra, 1989.

Anwar, Syamsul. *Hukum Perjanjian Syari'ah : Studi Teori Akad Dalam Fikih Muamalat*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo, 2007.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: Bima Aksara, 1981.

Chairuman Pasaribu dan Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, Cetakan Ketiga, 2004.

Djamil, Fathurahman. *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.

Djamil, Fathurahman. *Penerapan Hukum Perjanjian Dalam Transaksi di Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Sinargrafika, 2012.

Hadi, Sutrisno. *Metode Research*, Jakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1994.

Haroen, Nasrun. *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.

Hasabu Tarqimul Fathul Al Barrii, *Shohih Bukhori*. Program Maktabah As-Samilah versi II, Jilid 3.

Karim, Helmi. *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung :CV. Mandar Maju, 1996.
- M. Abdul Mujieb, et. al, *Kamus Istilah Fiqh*, Cet. Ke-3, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Hasan, M. Ali. *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Fiqh Muamalat)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Marzuki, Peter Mahmud. *Penelitian Hukum*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009.
- Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, *Shohih Al-Bukhari, Digital Library, al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar al-Sani*, 2005.
- Muhammad, Abdulkadir. *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2014.
- Mujieb, Abdul. *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Mujieb, M Abdul. *Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Mustofa, Imam. *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Soekanto, Soeharjo. *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI-PRESS, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Mu'amalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Suryanto, Bagong., dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2005.
- Syafe'i, Rachmat. *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Syafe'i, Rahmat. *Fiqh Muamalah, Untuk UIN, STAIN, PTAIS dan Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Tim Tasbih Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: PT. Versia Yogya Grafika, 1995.

### C. Jurnal

Harir Muzakki, Ahmad Sumanto, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upah Pembajak Sawah di Desa Klesem Pacitan”, *Jurnal Al Adalah*, Vol 14 No 2 2017, tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/1909> , 16 Juni 2019 pukul 20:29 WIB.

Widiyanto, Ernanda Kusuma Dewi. Peran Pembiayaan Mudharabah Dalam Pengembangan Kinerja Usaha Mikro, *Jurnal Ekobiz*, Vol.19, No.1 Januari (2018):16-34.

### D. Wawancara

Muhammad Iqbal Fasa, wawancara dengan pemilik Inspirasi Corner Cafe, Inspirasi Corner Cafe, Sukarame, 27 Juli 2019.

Ahmad, wawancara dengan pekerja, Inspirasi Corner Cafe, Sukarame, 27 Juli 2019.

Riski, wawancara dengan pekerja, Inspirasi Corner Cafe, Sukarame, 27 Juli 2019.

Mega dan Novi, wawancara dengan pekerja, Inspirasi Corner Cafe, Sukarame, 27 Juli 2019.

### E. Internet

<https://kertyawitaradya.wordpress.com/2010/04/13/implementasi-kebijakan-publik-model-van-meter-van-horn-the-policy-implementation-process>

<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/am/article/download/126/124>

### **Daftar Pertanyaan**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Inspirasi Corner Cafe ?
2. Bagaimana sistem pengupahan ?
3. Berapa pendapatan upah pekerja dalam perharinya?
4. Apa saja pembagian kerja untuk para pekerja?
5. Apa saja fasilitas yang diperoleh pekerja ?
6. Adakah perjanjian dalam pekerjaan ?



Foto bersama pemilik dan pekerja di Inspirasi Corner Cafe



Foto suasana siang hari di Inspirasi Corner Cafe



Foto pembelian makanan via online menggunakan aplikasi GO-Jek





Foto tampak depan Inspirasi Corner Cafe

